

**KELOMPOK MUNAFIK DALAM AL-QURAN
(CIRI DAN SIKAP AL-QURAN TERHADAP ORANG-ORANG
MUNAFIK)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Unuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)**

Disusun Oleh:

HIDAYATUNNISA

NIM: 1617501021

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Hidayatunnisa
NIM : 1617501021
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Kelompok Munafik Dalam Al-Quran (Ciri Dan Sikap Al-Quran Terhadap Orang-Orang Munafik)”** adalah hasil karya penelitian saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, maupun terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi tanda citalis dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan hasil karya sendiri, maka saya siap menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 Januari 2022

Yang menyatakan



Hidayatunnisa

1617501021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, www.uinsaiwu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**Kelompok Munafik Dalam Al-Quran (Ciri Dan Sikap Al-Quran Terhadap
Orang-Orang Munafik)**

Yang disusun oleh Hidayatunnisa (1617501021), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 5 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990032001

Penguji II

Dr. HM. Sofwan Maburur AH., M.A
NIP. 19730306 200801 1026

Ketua Sidang

Dr. Munawir M. Si
NIP. 19780515 200901 1 012

Purwokerto, 5 Januari 2022
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 1990022001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdri. Hidayatunnisa

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Hidayatunnisa

NIM : 1617501021

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Kelompok Munafik Dalam Al-Quran (Ciri Dan Sikap Al-Quran Terhadap Orang-Orang Munafik)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri untuk di munaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamua'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



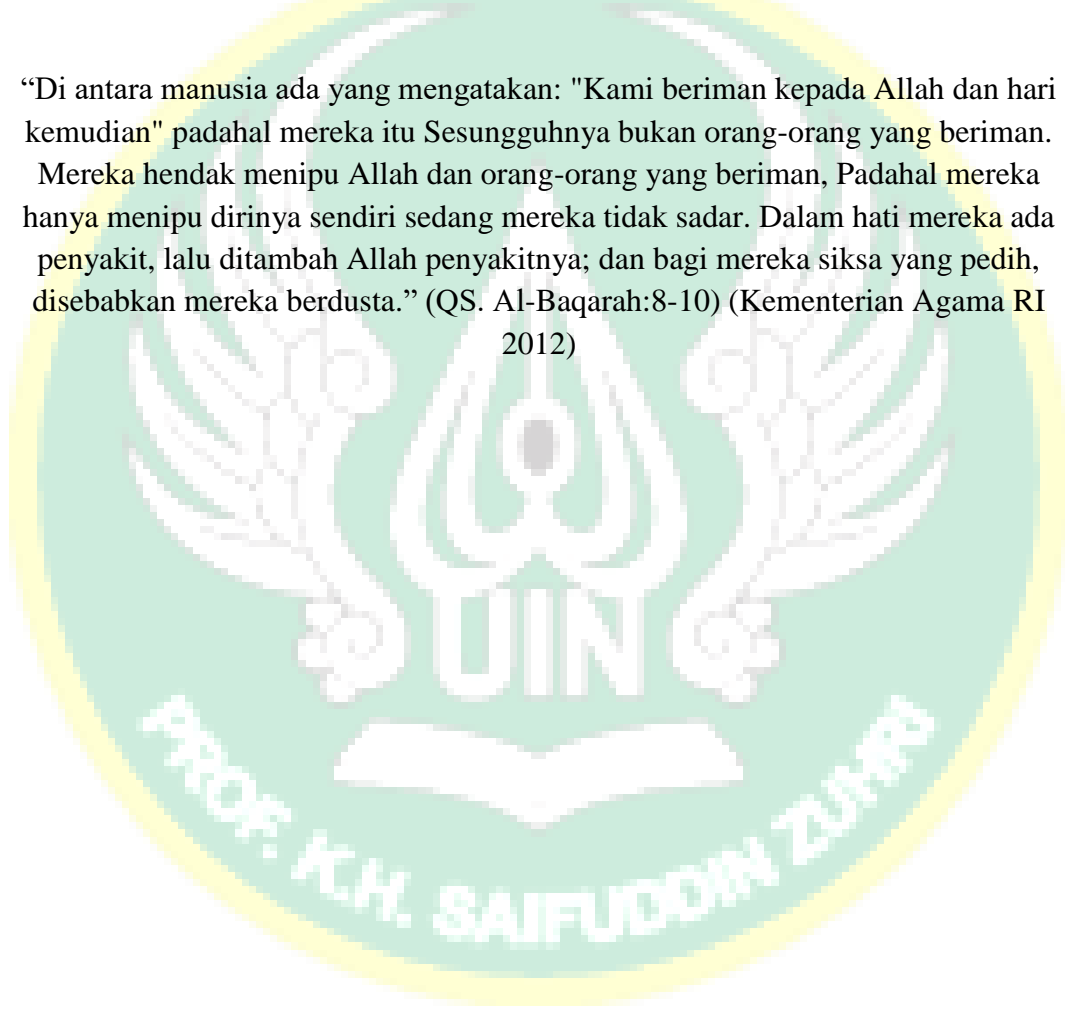
Dr. Munawir, M.Si

19780515 200901 1 012

MOTTO

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
تُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" padahal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.” (QS. Al-Baqarah:8-10) (Kementerian Agama RI 2012)



PERSEMBAHAN

1. Kedua orangtua, Bapak Suhadi dan Ibu Aenul Basyiroh yang selalu mendoakan di setiap shalat dan kapan pu, mendidik, memberi arahan dan motivasi untuk anakmu ini.
2. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya untuk Bapak Munawir, M.Si yang telah sabar membimbing, memberikan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
3. Keluarga tercinta yang sudah mendoakan, memberi dukungan, dan motivasi kepada saya.
4. Keluarga Pondok Pesantren Anwaarul Hidayah dan Majlim Ta'lim Nurul Qur'an yang sudah memberikan waktu, dukungan, serta doa yang tidak henti-hentinya kepada saya.
5. Adik saya tercinta Qurrotul Aeni, Nurunnajwa Syafaah, dan Muhammad Aminudin yang telah membantu dan mendukung dalam proses pengerjaan skripsi.

Kata Pengantar

Alhamdulillah dengan segala puji dan syukur kepada Allah swt, Tuhan pencipta bumi dan segala isinya, dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Kelompok Munafik Dalam Al-Quran (Ciri Dan Sikap Al-Quran Terhadap Orang-Orang Munafik)**”. Shalawat dan salam tidak kunjung berhenti penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang sosoknya menjadi suri tauladan bagi umatnya dan semoga seluruh umatnya mendapatkan keberkahan, tempat yang mulia, dan di akui sebagai pengikut-Nya hingga akhir zaman nantinya. Amin.

Selesainya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik moral maupun materil, yang secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. H. Roqib, M. Ag, Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag., Dekan fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
3. A.M Ismatullah M. Si., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Dr. Munawir, M.Si., Sebagai Dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, dan pikiran. Tanpa adanya kritik, saran dan masukan dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
5. Waliko, M.A., Dosen Pembimbing Akademik
6. Seluruh Dosen UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya yang mengajar di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan yang sangat membuka wawasan.
7. Teruntuk kedua orangtua yang selalu sabar, mendoakan, memberi support, dan keluarga besar yang tidak hentinya selalu memberikan doa yang terbaik untuk kelancaran anaknya selama menempuh pendidikan maupun hal yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu oleh penulis.

8. Guru-guru Madrasah Diniyah Nurul Qur'an yang selalu memberikan dukungan dan doa, khususnya kepada Kepala Madrasah Ustadzah Nur Rohmayati yang selalu memberikan doanya, dukungan, dan memberikan pengertian waktu sampai penulisan skripsi ini selesai.
9. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah mendukung satu sama lain, selalu bersama di saat senang maupun susah selama di bangku perkuliahan dan selalu memberikan dukungan satu sama lain dalam proses mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman di pondok Pesantren Anwaarul Hidayah yang tidak berhenti memberikan semangat dan menjadi tempat keluh kesah selama dipondok. Serta memberikan rasa nyaman, serta siap sedia jika direpotkan dalam membantu penulis menyelesaikan beberapa hal terkait penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sudah memberikan dukungan moril, material, nasehat, arahan, bimbingan, dan petunjuk yang diberikan. Semoga Ridho Allah menyertai kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap penulis harapkan.

Purwokerto, 5 Januari 2022

Penulis



Hidayatunnisa

KELOMPOK MUNAFIK DALAM AL-QUR'AN (CIRI DAN SIKAP AL-QUR'AN TERHADAP ORANG-ORANG MUNAFIK)

Hidayatunnisa

1617501021

Di dalam Al-Qur'an, kata munafik atau nifaq dengan berbagai bentuk makna kemunafikan disebut sebanyak 37 kali, mengandung makna mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama islam, tetapi sebenarnya hati mereka ingkar. Mereka yang dikatakan munafik memiliki karakter buruk, dari karakter mereka yang buruk membuat dampak tidak baik untuk dirinya dan orang lain. Sifat-sifat munafik di antaranya berbohong, berkhianat, mengaku beriman kepada Allah, suka menipu, malas beribadah dan ingkar janji. Dari sifat tersebut munculah kelompok munafik sehingga dari kelompok munafik inilah kemudian menarik untuk diungkap. Adapun rumusan masalah yang di ambil adalah siapa kelompok munafik dalam Al-Qur'an dan apa ciri-cirinya dan bagaimana sikap Al-Qur'an terhadap orang-orang munafik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam proses penyusunannya penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas kemudian menyelaraskan dengan ayat-ayat dalam Al-quran dengan menganalisis menggunakan pendekatan tafsir maudui. Tafsir maudu'i atau tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, mencari pandangan al-Qur'an tentang tema yang dibahas dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan, menganalisis, memahami ayat demi ayat, kemudian mengelompokkan ayat yang bersifat umum dan bersifat khusus, dengan memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk disampaikan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada 14 surat yang dibahas dengan tema yang diteliti. Munafik adalah tidak mengaku adanya Allah dan Rasul-Nya, menyembunyikan kebenaran itu dan tidak mengakui di dalam hatinya. Orang-orang munafik di bagi menjadi dua yaitu Nifaq al-Itiqadi (keyakinan) dan Nifaq al-'Amali (perbuatan). Ciri-ciri orang munafik di dalam Al-Qur'an di jelaskan yaitu berdusta, mengaku iman kepada Allah, suka menipu, malas beribadah, tidak menepati janji terhadap orang Yahudi. Ancaman yang akan mereka terima adalah akan kekal dalam neraka dan termasuk orang yang merugi, dan memerangi mereka serta membunuhnya tanpa ampun. Balasan orang munafik adalah azab yang sangat pedih yang mereka akan terima di akhirat akan kekal di dalamnya.

Kata kunci: kelompok Munafik, ciri munafik dan Tafsir Maudu'i

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan pedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan nomor: 053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		Be
ت	ta'		Te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		Je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		De
ذ	zal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'		Er
ز	zai		Zet
س	Sin		Es
ش	syin		es dan ye
ص	ṣad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		Ge
ف	fa'		Ef
ق	qaf		Qi
ك	kaf		Ka
ل	Lam		'el
م	Mim		'em
ن	Nun		'en
و	Waw		W
ه	ha'		Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	ya'		Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta'* Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

b. Bila *ta'* marbūfah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

ditulis dengan *t*

4. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	A
-----	kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
----	-------------------	---------	----

	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأفن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل ال	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KELOMPOK ORANG MUNAFIK DAN CIRINYA	18
A. Ayat-ayat Munafik berdasarkan turunnya.....	18
B. Kelompok yang disebut sebagai orang munafik.....	29
C. Ciri orang Munafik.....	36
BAB III SIKAP AL-QUR'AN TERHADAP ORANG-ORANG MUNAFIK	51
A. Ancaman terhadap orang munafik.	51
B. Azab yang diterima orang munafik.....	57
C. Hal-hal yang harus dihindari agar tidak terjerumus dari sifat orang-orang munafik.....	74
BAB IV PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84

B. Rekomendasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	90
BIOGRAFI PENULIS.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai orang yang sangat mudah mengucapkan perkataan yang ia sendiri dalam hatinya mengingkarinya. Di tempat lain ia berkata jujur, tetapi di tempat lain juga ia berkata tidak. Perbuatan yang lainnya ialah berjanji, tetapi di tempat lain ia mengingkarinya. Karakter tersebut sering kali disaksikan dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang yang mempunyai karakter semacam itu disebut dengan munafik (Admizal 2018)

Sifat munafik senantiasa muncul hingga zaman sekarang, yaitu munculnya orang-orang bermuka dua terhadap Islam, berpura-pura mencintai Islam akan tetapi menyakiti dari belakang, dengan memperolok-olok, mencaci maki serta mencela ajaran-ajarannya. (Qolbi 2021)

Munafik adalah mereka yang mempunyai sifat di bagian dalamnya mengakui Islam akan tetapi di bagian luarnya merupakan keingkaran hanya berpura-pura serta penipuan (kumpulan bahasa arab 2004). Munafik adalah orang yang menampakan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan sebenarnya tidak demikian. Sifat tersebut disebut nifaq (Ibrahim2004)

Kemunafikan merupakan fenomena yang muncul dalam sejarah perkembangan dakwah islam, mereka muncul pada saat islam sudah mengalami kemajuan yang signifikan di Madinah. Periode ke dua dakwah Islam di kota ini merupakan titik awal dari kebangkitan dan kejayaan Islam.

Kemunafikan berawal dari sejarahnya yang mengenai kondisi sosial-masyarakat Madinah, yaitu kekecewaan Abdullah bin Ubay bin Salul yang gagal di angkat menjadi raja (Kementrian Agama RI 2011). Yang menurutnya kegagalan ia menjadi raja sebab beralihnya kaum Aus dan Khazraj menjadi pengikut Nabi. Akibatnya Abdullah bin Ubay bin Salul merasa iri hati, denki, dan curiga terhadap agama Islam dan para pengikutnya. Perasaan khawatir Abdullah bin Ubay bin Salul terus bertambah ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar, sampai akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam. Maka sejak inilah kemunafikan mulai timbul di Madinah (Syafiril 2016).

Dalam menjalankan aktivitas pada kehidupan kaum munafik yang selalu berubah karakternya, dimana dalam bergaul sesama manusia, yaitu saat berbicara atau perbuatan mereka dengan memperhatikan kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang diyakini dalam hatinya. Dalam keseharian mereka sering berkata bohong, berdusta, dan suka mementingkan kepentingannya sendiri.

Munafik, sebuah sifat yang merupakan virus yang dapat menyebar dan merusak kehidupan manusia seperti, berdusta, memotong perbicaraan, mengadu domba, menghina, mencemooh, bersaksi palsu, menggunjing, dan banyak lagi. Adapun sifat-sifat munafik tadi adalah suatu sifat yang telah dikhawatirkan Nabi yaitu sifat munafik yang paling bahaya yaitu orang-orang munafik yang pandai dalam bertutur. Seperti sabda Nabi Saw, dalam *Musnad Ahmad dan Tabrani (Mu'jam al-Kabir)* yang diriwayatkan oleh ‘Umar al-Khattab:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَنْبَاءًا دَيْلَمُ بْنُ غَرْوَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ الْكُرْدِيُّ عَنْ أَبِي
عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ قَالَ أَنِّي لَجَا لِسِنِّ تَحْتَ مَنْبَرِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ
فَقَالَ فِي خُطْبَتِهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ
أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمِ اللِّسَانِ.

“Yazid memberitahu kepada kami, Dailam ibn Ghazwan menceritakan, Maimun al-Kurdi memberitahu kepada kami, bahwa Abi Ustman al-Nahdi berkata aku berada di suatu majlis di bawah mimbar ketika Umar r.a. berkhotbah kepada manusia, maka berkatalah beliau bahwa aku mendengar Rasulullah bersabdah “bahwa sesungguhnya sesuatu yang paling aku khawatir atas umatku adalah setiap orang munafik yang pandai bersilat lidah”

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tafsir maudu’i.

Maudu’i atau tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan pada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur’an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang

membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus sambil memperkaya hadis-hadis yang berkaitan kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas (Shihab 2013).

Metode maudu'i berupaya menjelaskan segala aspek dari ayat yang ditafsirkan, sesuai dengan keinginan dan kecenderungan penafsirannya. Dimulai dari kosakata, asbabul nuzul, munasabah dengan ayat sebelumnya, hingga sampai kepada hukum, hikmah dan pelajaran yang dikandungnya. Tidak jarang uraian yang dihidangkan belum tuntas dan kendati penafsirannya melebar tetapi tidak mendalam (Shihab 2013)

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas, mengenai ayat-ayat munafik analisis maudu'i atau tematik, karena ini merupakan ketertarikan dari penulis, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "*Kelompok Munafik Dalam Al-Qur'an (Ciri dan Sikap Al-Qur'an Terhadap Orang-Orang Munafik)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah:

1. Siapa kelompok munafik dalam Al-Qur'an dan apa ciri-cirinya?
2. Bagaimana sikap al-Qur'an terhadap orang-orang munafik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Menjelaskan kelompok munafik dalam Al-Qur'an dan ciri-cirinya.
- b. Menjelaskan sikap al-Qur'an terhadap orang-orang munafik.

2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan untuk dijadikan salah satu bahan referensi dalam dunia akademik secara umum atau khusus dalam kajian tafsir tematik.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada halayak banyak mengenai kelompok munafik dalam Al-Qur'an dan sikap Al-Qur'an terhadap orang munafik. Dengan adanya penelitian ini, dapat menjadi alat bantu bagi pembaca yang memberikan informasi untuk dijadikan bahan tambahan referensi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam pencarian terhadap berbagai sumber yang bisa digunakan dalam sumber referensi dalam penulisan karya ini, penulis menemukan beberapa literatur yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an yaitu:

1. Skripsi saudara Harland Widiananda yang berjudul “ Peningkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. At-taubah 75-

78). Dijelaskan secara terperinci pengertian munafik secara etimologi dan terminologi. Selanjutnya dijelaskan ciri-ciri munafik yang diantaranya bersikap ragu-ragu terhadap islam yang dijelaskan dalam QS. Al-Hadid ayat 13-14, tidak dapat dipercaya dalam memegang amanah dalam berbicara mengandung kebohongan, berjanji sering berdusta, dan apabila disertai amanah dihianati sesuai dengan HR. Bukhari dan Muslim. Yang pada hakikat wujud dalam pengingkaran surat at-Taubah ayat 75-78 adalah bahwa pertama, mengingkari janji; kedua, berdusta yaitu mereka berdusta baik dalam perkataan maupun perbuatan; ketiga, bakhil (kikir) yaitu mereka orang munafik menjadi bakhil setelah mendapatkan karunia dari Allah; keempat, berpaling atau menentang kebenaran (Widiananda 2017)

2. Skripsi saudara Khairunnisa dengan judul “Munafik Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia”, dalam skripsinya berbicara dalam tafsir Al-Misbah munafik adalah mereka yang mempunyai mulut-mulut lebih mengisyaratkan pada suara binatang yang tidak mempunyai makna. Semua yang mereka lakukan hanya suara kosong, tidak mempunyai makna, dan apa yang mereka katakan tidak terkandung dalam hatinya. Implikasi munafik dalam kehidupan manusia yaitu membuat banyak kerusakan di muka bumi, yaitu dengan menyebarkan isu negatif, kebohongan, melecehkan wanita, dan merusak generasi muda. Selain itu mereka orang munafik melakukan hal seperti berbuat riya, malas

beribadah, tidak butuh kepada Allah, kikir dalam mengeluarkan zakat, infak maupun bersedekah (Kahirunnisa 2021).

3. Skripsi saudara Irfan Afandi dengan judul “Munafik dalam Tafsir Al-Bayan Fi Ta’wil Ayy Al-Qur’an dan Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim (Analisis Komparatif), dalam skripsi ini berbicara dalam penggambaran munafik dalam ayat-ayat al-Qur’an bukan hanya membicarakan masalah kehidupan keberagaman tetapi juga kehidupan politi, sosial masyarakat. Kemunafikan adalah yang mempunyai nilai keingkaran, dalam praktek kemunafikannya adalah mempunyai arti kurf dan nifaq yang secara konseptual tidak bisa dipisahkan. Penjelasan munafik dalam pengertian kitab diatas yaitu keimanan orang-orang munafik sama dengan keimanan orang kafir yaitu mengingkari adanya Allah dan sesuatu yang ghaib, bahwa orang-orang munafik cenderung menutupi keingkarannya dan sedangkan orang-orang kafir secara terang-terangan bahwa mereka mengakui tidak beriman. Arti munafik yang diberikan oleh Ibnu Kasir dan al-Tabari bahwa munafik selalu berbuat maksiat, melakukan sesuatu yang dilarang oleh Allah dan meninggalkan perintah Rasullulah. Orang-orang munafik juga menyuruh kepada orang lain untuk melakukan penyimpangan terhadap perintah Allah. Untuk orang-orang munafik dalam ayat-ayat al-Qur’an ditampilkan sebagai sekelompok orang yang bergabung dalam kelompok mayoritas untuk mempermudah mendapatkan hak-hak hukum dan perundangan yang sama. Dalam

menafsirkan ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an Ibnu Kasir menafsirkan secara lebih sistematis, membagi secara kritis antara perilaku kemunafikan dan orang-orang munafik itu sendiri, memberikan keterangan bahwa praktek kemunafikan bersifat umum. Sedangkan al-Tabari lebih memberikan informasi sejarah yang lebih lengkap, menghadirkan berbagai macam sejarah munafik di zaman kenabian secara terperinci. Hal yang dilakukan al-Tabari dalam tafsir Jami al-Bayyan fi Ta'wil Ayy al-Qur'an adalah kritik terhadap cara baca al-Qur'an, dengan cara membedakan secara terang beberapa model dan teknik pembacaan dalam al-Qur'an (Afandi 2005).

4. Skripsi saudari Sella Raudatul Qolbi dengan judul "Sifat Munafik Dari Kisah Abdullah Bin Ubay Bin Salul Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Zaman Kontemporer". Dalam skripsinya membahas Abdullah bin Ubay adalah pemimpin dari Bani Khazraj sekaligus menjadi pemimpin di kota Madinah. Abdullah bin Ubay dikenal sebagai seorang munafik. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat dari Abdullah bin Ubay terdapat di QS. Al-Baqarah ayat 14, QS. Al-Hasryr ayat 11-12, QS. Al-Ahzab ayat 26-27, QS. Al-Munafiqun ayat 1-8, dan QS. At-Taubah ayat 84. Kemunafikan ada dari kisah Abdullah bin Ubay zaman di Madinah yang mana Abdullah bin Ubay berawal dari kekecewaan yang gagal diangkat menjadi raja, perasaan khawatir tersebutlah yang terus bertambah ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar,

sampai akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam. Maka sejak itulah kemunafikan mulai timbul di Madinah. Untuk relevansinya telah ada di zaman nabi, sifat munafik hingga sampai sekarang ada pada manusia. Pada sebenarnya untuk sifat-sifat orang munafik sejak dahulu sudah tercantum di dalam Al-Qur'an dan sangat jelas bagaimana liciknya mereka, dalam bergaul, dan dalam mengelabui terutama kepada orang Islam. Di al-Qur'an pula dijelaskan balasan untuk mereka yaitu kelak di hari akhir mereka akan menerima azab yang sangat pedih dan ditempatkan di Neraka (Qolbi 2021).

Dari telaah pustaka yang telah penulis lakukan, penulis melihat dan menilai bahwa belum ada yang meneliti Penafsiran Ayat-ayat Munafik Dalam Al-Qur'an (Analisis). Melihat dari telaah pustaka sebelumnya, disinilah letak perbedaan penelitian penulis lakukan, selanjutnya penelitian ini menemukan sebuah kebaruan dari penafsiran ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an (Studi Tafsir Maudu'i). Dan disinilah penelitian ini layak untuk dilakukan, melihat dari penelitian yang sebelumnya memang belum ada yang meneliti dan masih jarang yang meneliti. Hasil interpretasinya pun ditunjukkan untuk menambah sebuah penelitian baru.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir maudu'i. Tafsir maudu'i atau tematik adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat, kemudian menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang bersifat khusus, sambil memperkaya uraian dengan hadis-hadis yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas (Shihab 2013).

Bahwa metode maudu'i sudah lahir sejak Nabi Muhammad SAW. Dimana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat yang lain. Tafsir maudu'i mulai mengalami bentuk melalui Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathiby. Beliau mengaitkan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya, demikian juga sebaliknya, kendati ayat-ayat tersebut sepintas terlihat berbicara tentang hal-hal yang berbeda (Shihab 2013)

Langkah-langkah tafsir maudu'i menurut Abdul Hayyi al-Farmawi:

1. Menentukan masalah yang akan dibahas (topik/tema)
2. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibahas

3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang akan dibahas sambil memperhatikan azbabul nuzul
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya
5. Memahami munasabah ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
6. Menyusun pembahasan dengan kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat, yang relevan bila diperlukan sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas
8. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili atau mengkompromikan ayat yang umum dan ayat yang khusus, sehingga semuanya bertemu tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan Al-Qur'an menyangkut tema yang akan dibahas (Shihab 2013)

F. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengertian metode kualitatif yaitu suatu prosedur dari sebuah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang

dapat diamati. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memulai dari mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas kemudian menyelaraskan dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan menganalisis menggunakan pendekatan maudu'i. Metode pendekatan tafsir yang digunakan adalah metode tafsir tematik dan jenis riset yang digunakan berupa jenis riset kepustakaan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif atau menggunakan metode analisis yang menguraikan dan mendeskripsikan data-data berkaitan dengan ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an. Peneliti hendak mengkaji beberapa surat dalam Al-Qur'an penafsiran ayat-ayat munafik dalam al-Qur'an (Analisis pendekatan maudu'i). Penelitian ini akan menggunakan berbagai karya tafsir untuk memahami ciri dan sikap Al-Qur'an terhadap orang-orang munafik

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan maudu'i dalam menganalisis perkembangan ciri dan sikap Al-Qur'an terhadap orang-orang munafik dari zaman Rasulullah SAW hingga zaman sekarang. Kemudian untuk mendapatkan pemahaman tentang tujuan dan esensi dari ayat-ayat munafik dalam Al-Qur'an mengenai topik yang akan diangkat agar diperoleh konsep yang relevan pada saat ini dengan perkembangan zaman maka digunakanlah pendekatan maudu'i dalam uraian yang lebih rinci.

4. Sumber Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti kitab, buku, artikel, jurnal, dan segala informasi yang tersedia di media cetak maupun media online. Sumber yang digunakan terbagi menjadi dua:

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemahannya, kitab Tafsir, buku-buku tentang tafsir maudu'i atau tematik dalam hal ini menggunakan, karya-karya Quraish Shihab, tafsir Kemenag RI, tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Maraghi, tafsir Fi Dzilalil Qur'an, dan buku yang sudah diterjemahkan karya Aksin Wiyaja. Dan dalam penelitian ini tidak semua ayat Al-Qur'an yang membahas munafik dibahas oleh penulis. Beberapa ayat yang dibahas ialah: Qs. Al-Baqarah ayat 8-10, Qs. At-Taubah ayat 49, 62-63, 64-65, 67-69, 74, 77, 101, Qs. An-Nisa ayat 58, 88, 137, 142, 145, Qs. Al-Hasyr ayat 11-12, Qs. Al-Fath ayat 6, Qs. An-Nur ayat 11, Qs. Maidah ayat 18, Qs Al-Anfal ayat 45, dan Qs Al-Munafiqun ayat 1-3.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang digunakan kamus klasik yaitu Kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku, jurnal, artikel-artikel, skripsi dan

informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian dan dianggap penting untuk dikutip dijadikan informasi tambahan.

5. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa ragam dan variasi teknik untuk pengumpulan data. Di antara teknik umum yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan studi literatur atau studi pustaka. Di penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data yang berupa studi literatur.

Studi literatur yang digunakan oleh penulis adalah mengacu pada metode tafsir tematik atau *maudhu'i*. Metode Tafsir Maudhu'i (tematik) menurut Baqir al-Shadr sebagai metode *al-Taukhidy* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menerbitkannya sesuai dengan masa turunnya dan selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungan dengan ayat-ayat yang lainnya, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum (Yamani 2015)

Dari penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan

memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau tema yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, karena Al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i supaya pembahasannya lebih tuntas dan lebih sempurna (Ichwan 2004).

Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas dalam Al-Qur'an
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbabul nuzul
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna (outline)
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengumpulkan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan,

sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pesarmaan

- h. Menyusun kesimpulan-kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis tidak menjelaskan semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan munafik. Melainkan hanya beberapa ayat saja yang mencakup beberapa hal yang biasa terlihat oleh manusia, yaitu:

- a. Ayat tentang ciri-ciri orang munafik; Qs. An-Nahl ayat 91, Qs. Al-Baqarah ayat 8-10, Qs. An-Nisa ayat 142, Qs. Al-Hasyr ayat 11-12, Qs. At-Taubah 64-65, dan Qs. At-Taubah ayat 77.
- b. Ayat tentang ancaman bagi orang-orang munafik; Qs. At-Taubah ayat 67-69, dan Qs. Al-Ahzab ayat 67-69
- c. Ayat tentang azab-azab yang diterima orang munafik; Qs. Ali-imran ayat 106, Qs. Al-Ahzab ayat 24, Qs. An-Nisa ayat 137, 145, Qs. At-Taubah ayat 49, 63, 74, 101, Qs. Al-Fath ayat 6
- d. Hal-hal yang harus di hindar supaya tidak terbawa dari sifat munafik Qs. An-Nisa ayat 58, 88, Qs. Al-Hujurat ayat 6, Qs. An-Nur ayat 11, Qs. Al-Maidah ayat 18, Qs. Al-Anfal ayat 45, Qs Al-Munafiqun 1-3, dan Qs. At- Taubah ayat 49.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyusun dan memahami kajian ini, maka tulisan ini akan disajikan dalam sistematika pembahasan yang terbagi menjadi empat bab.

BAB I adalah pendahuluan. Pada bagian pendahuluan akan dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi pembahasan tentang kelompok munafik dan ciri-ciri orang munafik dalam al-Qur'an, di perjelas dengan menyebutkan ayat-ayatnya berkaitan dengan ciri-ciri orang munafik kemudian dengan pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an diurutkan berdasarkan Makiyyah atau Madaniyah,

BAB III berisi pembahasan mengenai sikap al-Qur'an terhadap orang-orang munafik. Dengan isinya berupa ancaman yang diberikan kepada mereka beserta azab yang akan diterima mereka di hari akhir nanti.

BAB IV Penutup, dalam bab akhir ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan mengenai tema yaitu berkaitan tentang munafik.

BAB II

KELOMPOK ORANG MUNAFIK DAN CIRINYA

A. Ayat-ayat Munafik Berdasarkan Turunnya

Pada pengelompokan sesuai turunnya nuzuli peneliti mengelompokannya sesuai dengan tartib nuzuli oleh Darwazah. Darwazah mengatakan bahwa memilih menggunakan susunan Al-Qur'an tertib nuzuli karena Al-Qur'an nuzuli lebih mencerminkan proses kesejarahan Al-Qur'an (historis Al-Qur'an). Dengan menggunakan metode nuzuli maka bisa mengikuti sirah nabawi (sejarah kenabian) waktu demi waktu, mengaitkan nuansa Al-Qur'an, munasabah, ruang lingkup, dan konsep-konsep dengan lingkungan sekitar kenabian, baik pra kenabian maupun era kenabian sehingga muncul hikmah di balik turunnya Al-Qur'an (Wijaya 2016).

Berdasarkan dakwah nabi, nabi berdakwah dua periode yakni *Pertama* periode Makkah, dalam periode ini mencakup ajaran tauhid, akhlaq, ibadah, sosial, kemanusiaan, tentang kehidupan akhirat, adanya pahala dan siksa. Terdapat banyak kisah tentang perkataan dan sikap orang munafik yang dusta, seperti berdebat dan sering kali melakukan tuduhan serta penghinaan. Dan terdapat juga sanggahan keras terhadap mereka yang mendustakan Agama Allah. *Kedua* periode Madinah, dalam periode ini mencakup tokoh munafik yang paling sentral pada era kenabian di Madinah yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul, seorang pemimpin yang sangat dihormati suku khazraj di Madinah. Memuat ciri-ciri orang

munafik, serangan keras terhadap orang-orang munafik yang menampakan keislaman tetapi menyembunyikan kekufurannya dengan melakukan tipu daya terhadap Nabi. Selanjutnya berdasarkan penelusuran melalui kata kunci munafiq dan seakar ditemukan 14 surat dari 114 surat dalam Al-Qur'an.

1. Makiyah

Yaitu Qs An-Nahl ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama 1989b)

2. Madaniyah

a) Qs Al-Baqarah ayat 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
تُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي
قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanyalah menipu diri

sendiri tanpa mereka sadar. Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambahkan penyakitnya itu, dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b).

b) Qs At-Taubah ayat 67-69,

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيهِمْ إِنَّا الْمُنْفِقِينَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ
 خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ
 فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي
 خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukupilah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal, (keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.

Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

c) Qs An-Nisa ayat 137

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ

هُمَّ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

d) Qs An-Nisa ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى

يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

e) Qs An-Nisa ayat 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

f) Qs Al-Hasyr ayat 11-12

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ
أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا تَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا

يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولِيَنَّ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١٢﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kami pun akan keluar bersamamu; dan Kami selamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta. Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan Sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; Sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

g) Qs At-Taubah ayat 64-65

تَحَذَّرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَزَعُوا

إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مِمَّا تَحَذَرُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ

وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

“orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya). "Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada

mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja. "Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". (Kementerian Agama RI 2012)

h) Qs At-Taubah ayat 77

فَاعْتَبِهِمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا

يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta”(Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

i) Qs An-Nisa ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

j) Qs Al-Ahzab ayat 60-62

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ

لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ ۗ أَيُّنَمَا تُقِفُوا

أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ

اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam Keadaan terlaknat. di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sekuat-kuatnya. Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

k) Qs Ali Imran ayat 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu". (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

l) Qs Al-Ahzab ayat 24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

“Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat

mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

m) Qs Al-Fath ayat 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَرَئًا
 السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
 مَصِيرًا ﴿٦﴾

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

n) Qs At-Taubah ayat 62-63

تَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا
 مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن تَحَادِدِ اللَّهِ وَرَسُولُهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ
 خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

“Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya nerakan Jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. itu adalah kehinaan yang besar”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

o) Qs At-Taubah ayat 74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ
بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ
خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَمَا لَهُمْ فِي
الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

p) Qs At-Taubah ayat 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا
تَعْلَمُهُمْ حُنُّ نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

q) Qs An-Nisa ayat 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فَعْتَيْنِ وَاللَّهُ أَرْكَسَهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ
 اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

“Maka mengapa kamu (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, Padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri ? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

r) Qs Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا
 عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

”Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

s) Qs An-Nur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah

baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

t) Qs Al-Maidah ayat 18

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُرُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

u) Qs Al-Anfal ayat 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989b)

B. Kelompok Yang Disebut Sebagai Orang-orang Munafik

Abdullah bin Ubay bin Salul adalah Salah seorang pemuka suku Khazraj yang berambisi menjadi pemimpin sukunya dan sekaligus ingin menjadi pemimpin kota Yatsrib. Namun impian untuk menjadi Pemimpin Yatsrib menjadi rusak, ketika terjadi perubahan drastis yang berkembang di Yatsrib. Beberapa pemuka Khazraj dibai'at Rasulullah di Aqabah untuk setia kepada Nabi Muhammad dan berjanji akan menyebarkan ajaran Islam di Yatsrib. Kemunafikan berawal dari kekecewaan Abdullah bin Ubay bin Salul yang gagal di angkat menjadi raja. Yang menurutnya kegagalan ia menjadi raja sebab beralihnya kaum Aus dan khazraj menjadi pengikut nabi. Akibatnya Abdullah bin Ubay merasa iri hati, dengki, dan curiga terhadap agama Islam dan para pengikutnya. Perasaan khawatir Abdullah bin Ubay bin Salul terus bertambah ketika kaum Muslimin menang dalam perang Badar, sampai akhirnya ia dan para pengikutnya memutuskan untuk masuk Islam. Maka sejak inilah kemunafikan mulai timbul di Madinah Demikianlah Allah jadikan Abdullah bin ubay bin Salul menjadi salah satu tokoh munafiq dengan segala sifatnya, dan masih banyak ayat-ayat Allah turun dilatar belakang oleh tingkah dan ulahnya.

Pada kelompok ini yaitu kelompok sebagai orang-orang munafik, dari sebagai pendapat bahwa munafik atau nifaq dibagi ke dalam dua kelompok yaitu Nifaq I'tiqadi dan Nifaq 'Amali.

a. Nifaq al-I'tiqadi (keyakinan)

Yaitu nifaq besar (akbar) dalam pandangan syariat Islam menyatakan bahwa nifaq al-I'tiqadi yaitu mereka yang memperlihatkan bahwa Islam tetapi pada sebenarnya mereka tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka termasuk ke dalam golongan kafir, bahkan lebih jahat, golongan ini seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan orang-orang itulah yang dijanjikan Allah tempatnya di tingkatan paling bawah sekali dalam neraka (Sami'un 2005).

Jenis nifaq ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan dia berada di dalam api neraka. Allah menyifati para pelaku nifaq ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok dan mencaci agama dan pemeluknya serta kecenderungan kepada musuh-musuh untuk bergabung bersama mereka dalam memusuhi Islam (Ma'ruf 2004).

Sebagaimana firman Allah dalam Qs Al-Munafiqun ayat 1-3 sebagai berikut:

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ
 يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾ اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ

إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٠﴾ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦١﴾

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.” (Kementerian Agama RI 2012)

Allah berfirman كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ (Yang

demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir). Dalam tafsir Al-Misbah bahwa beriman yang dimaksud ayat ini adalah beriman dengan lidah, tidak disertai dengan keyakinan dalam hati. Tingkat keimanan seseorang berbeda-beda ada yang beriman secara ikhlas dari lubuk hati sehingga meningkatkan keimanan mereka. Ada juga awalnya beriman dari hati tetapi berjalannya waktu, iman tersebut memudar hingga menjadikannya masuk dalam kekufuran. (Quraish 2002b).

Firman Allah yang lain yaitu pada Qs An-Nisa ayat 137:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَادُوا كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرْ

هُم وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿١٣٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya. Maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus.” (Kementerian Agama RI 2012)

Al-Razi dalam menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang selalu berganti keimanan menjadi kekafiran dan akhirnya bertambah kekafirannya dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hati mereka rasa keimanan tidak sedikitpun ada yang membekas, karena jika saja setitik keimanan dalam hati mereka, mereka tidak akan berbolak-balik antara iman dan kufur. Kemudian Allah menegaskan pada kalimat akhir bahwa mereka tidak akan diampuni dan diberi petunjuk oleh Allah sedikitpun. Walaupun mereka beriman kembali rasanya itu sangat mustahil terjadi. (Quraish 2002a).

Dalam dua ayat diatas, maka dapat di pahami bahwa orang-orang munafik apabila di dalam hatinya memiliki keyakinan atau

kepercayaan yang lebih condong kepada kekufuran, maka mereka dikategorikan sebagai nifaq al-I'tiqadi. Mereka senantiasa mengolok-olok agama Islam dan hanya mengaku di depan orang banyak tetapi dibelakang tidak demikian.

b. Nifaq al-‘Amali (Perbuatan)

Yaitu bentuk kemunafikan dengan melakukan suatu perbuatan yang berbeda dengan apa yang diperintahkan syariat Islam. (Abdullah 2004). Nifaq ini tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama, karena masih ada iman dalam hatinya. Seseorang yang memiliki nifaq al-‘Amali imannya sangat lemah, mudah goyah, dan gampang untuk dihasut sehingga seseorang yang berada dalam posisi ini sangat mudah terjerumus ke dalam maksiat.

Pandangan syariat berpendapat bahwa nifaq al-‘Amali yaitu munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang keluar dari Islam, tetapi hanya saja pelakunya akan merasakan dan mendapatkan amalan yang berdosa dan sangat merugikan diri sendiri serta merusak pergaulan (Sami'un 2005). Di jelaskan dalam firman Allah Qs At-Taubah: 74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا
بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ
خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ فِي
الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.” (Kementerian Agama RI 2012)

Dalam ayat di atas, orang-orang munafik bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengucapkann sesuatu apapun yang menyakiti hati Nabi, padahal sebaliknya mereka mengucapkan **كَلِمَةَ الْكُفْرِ** yaitu kalimat

kekufuran dengan memaki Nabi dan menganggapnya berbohong. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa kalimat kekufuran yang dimaksud disini ialah kalimat sejumlah lima belas orang-orang munafik menurut Ibn ‘Asyur dan dua belas orang munafik menurut al-Qurtubi yang merencanakan

pembunuhan atas Nabi Muhammad saw, dalam perjalanan dari Perang Tabuk. Akan tetapi, Allah menggagalkan rencana tersebut dengan menyampaikannya kepada Nabi Muhammad saw. (Quraish 2002c)

Penjelasan di atas sangat jelas bahwa mereka berdusta yakni salah satu tanda munafik apabila mereka berkata mereka berdusta bahwa mereka tidak mengatakan kalimat kekufuran padahal demikian sebaliknya.

Pada kalimat **وَهُمْ أَوْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا** yaitu mereka orang-orang munafik menginginkan apa yang tidak mereka capai. Maksud dari kalimat tersebut ialah orang-orang munafik menginginkan membunuh atau mengusir Nabi dari Madinah atau keinginan mereka menobatkan keinginan tokoh kaum munafik yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul menjadi penguasa pada saat itu. Demikianlah bergabung ucapan, perbuatan, dan hati mereka dalam kekufuran. (Quraish 2002c).

Setelah Allah menjelaskan kelicikan mereka orang-orang munafik dan menggagalkan rencana mereka, pada kalimat terakhir dalam ayat tersebut Allah Yang Maha Penerima taubat masih membuka peluang untuk memaafkan mereka atas perbuatan, ucapan, dan rencana dalam hati

mereka. Akan tetapi, apabila mereka masih tidak mau untuk bertaubat dan meminta maaf kepada Rasulullah mereka akan ditimpa azab yang pedih di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan mengalami kegelisahan batin, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka. Sedangkan di akhirat mereka akan disiksa di neraka dan mereka tidak sedikitpun mendapat penolong dan pelindung yang dapat menyelamatkan mereka kecuali Allah. (Quraish 2002c)

C. Ciri-Ciri Orang Munafik

a. Qs An-Nahl ayat 91 (Berdusta)

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ
اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah, setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

Dalam ayat ini di jelaskan bahwa ayat ini memerintahkan: tepatilah perjanjian yang telah kamu ikrarkan dengan Allah apabila kamu berjanji, dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah sesudah kamu meneguhkannya yakni perjanjian-perjanjian yang kamu akui di hadapan pesuruh Allah. Demikian juga sumpah-sumpah kamu yang menyebut nama-Nya. Betapa kamu tidak harus menepatinya sedangkan kamu telah menjadikan

Allah sebagai saksi dan pengawas atas diri kamu terhadap sumpah-sumpah dan janji-janji itu. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat, baik niat, ucapan, maupun tindakan, dan baik janji, sumpah maupun selainnya yang nyata maupun yang rahasia.(Quraish 2002a)

Dalam konteks ayat ini terutama adalah bai'at yang mereka ikrarkan di hadapan Nabi Muhammad SAW untuk tidak mempersekutukan Allah SWT, serta tidak melanggar perintah Nabi yang mengakibatkan mereka durhaka. Janji atau sumpah yang menggunakan nama Allah yang demikian, seringkali dilaksanakan oleh sahabat Nabi. (Quraish 2002a)

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, Allah berfirman (وَلَا تَنْقُضُوا)

(الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا) “Dan jangan-lah kamu membatalkan

sumpah-sumpah (kamu) itu sesudah meneguhkannya.” Artinya, janganlah kalian meninggalkannya tanpa kifarat. Serta dengan sabda Rasulullah yang disebutkan dalam kitab *ash-Shabibain* di mana beliau telah bersabda:

إِنِّي وَاللَّهِ إِن شَاءَ اللَّهُ لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ فَأَرَى غَيْرَهَا
 خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ وَتَحَلَّلْتُهَا – وفي رواية- وَ
 كَفَرْتُ عَنْ يَمِينِي

“Demi Allah, sesungguhnya, insya Allah, aku tidak akan bersumpah atas suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainnya lebih baik darinya melainkan aku akan memilih yang lebih baik dan aku membayar kifaratnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan dan aku memberi kifarat atas sumpahku itu.”

Sebab yang dimaksud dengan *al-aiman* ini adalah yang masuk ke dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan (Muhammad 2003)

Mengenai Firman Allah (وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ تَوْكِيدَهَا)

yakni al-half, sumpah Jahiliyyah. Bahwa Islam tidak memerlukan sumpah yang biasa dilakukan oleh orang-orang pada masa Jahiliyyah, sebab dengan memegang teguh Islam berarti tidak diperlakukan lagi apa yang dilakukan orang Jahiliyyah.

Ada pula yang disebutkan di dalam kitab *ash-Shahibain*, dari Ashim al-Ahwal, dari Anas dia bercerita: Rasulullah saw telah mengambil sumpah antara Kaum Muhajirin dan Anshar dalam rumah-rumah kami.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Firman Allah (إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ) “Sesungguhnya

Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” Yang demikian itu merupakan tekanan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang melanggar janji setelah ia menguatkannya (Muhammad 2003)

- b. Qs Al-Baqarah ayat 8-10 (Mengaku beriman kepada Allah, suka menipu, dan di dalamnya penyakit hati)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
 يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي
 قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

“Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Dalam surat Al-Baqarah ayat 8-10 ini menjelaskan ciri orang munafik yaitu mengaku beriman kepada Allah padahal sebenarnya tidak, suka menipu Allah dan orang-orang beriman, dan didalam hati mereka terdapat penyakit hati.

M. Quraish Shibab mengatakan dalam surat Al-Baqarah ayat 8-10 ini bahwa orang-orang munafik itu sangat pandai dalam

menyembunyikan atau mengemasnya dalam kemasan indah, karena sebagian sifat-sifat mereka tidak muncul ke permukaan. Melalui uraian-Nya tentang gambaran orang-orang munafik dengan berfirman: Di antara mereka *ada yang mengatakan, "Kami telah beriman kepada Allah"* mereka berkata seperti itu untuk mengelabui orang-orang mukmin. *"Padahal mereka itu sesungguhnya bukanlah orang-orang mukmin"* yang mantap imannya. Sebagian dari mereka masih terombang ambing dan sebagian lagi hanya berpura-pura. Itulah mereka orang-orang munafik yang mengakui beriman kepada Allah. (Quraish 2002b)

Mereka bermaksud dengan sungguh-sungguh berupaya menipu Allah dan orang-orang yang beriman di dalam ayat ini menjelaskan tentang sifat mereka yang lain yaitu berusaha menipu Allah. Penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa disadari oleh yang dijerumuskan, atau upaya menampakan pertolongan padahal dibalik itu terdapat kerugian bagi pihak yang lain. (Quraish 2002b)

Orang-orang munafik ketika itu bergaul dengan orang-orang mukmin dengan tujuan mendengar rahasia kaum muslimin untuk kemudian membocorkannya kepada lawan, atau bergaul dengan tujuan menutupi kemunafikan mereka sehingga mereka terhindar dari sanksi yang dapat dijatuhkan kepada mereka.

Secara tidak sadar mereka menipu diri sendiri dan merugikan diri mereka, baik menyangkut bahaya yang dapat menimpa mereka maupun kesadaran menyangkut yang bermanfaat atau berakibat buruk buat mereka. Ini sebabnya karena dalam hati mereka ada penyakit seperti membenci Nabi, kesesatan, kebodohan, yang menyebabkan ketidakseimbangan mental. (Quraish 2002b)

c. Qs An-Nisa ayat 142 (Malas Beribadah)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Dalam keterangan kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa orang-orang munafik hendak menipu Allah karena mereka mengira Allah dapat ditipu. Mereka lupa bahwa Allah Maha Mengetahui setiap rahasia apa yang tersembunyi. Orang-orang munafiklah yang bodoh, dan akalnya sempit. Mereka menyangka dirinya seperti yang terlihat dalam pandangan kaum Muslim dan hukum-hukum Islam secara dzahhir. Diantara usaha menipu Allah yang mereka lakukan ialah bersumpah palsu kepada Allah bahwa

mereka beriman. Sesungguhnya Allah membiarkan orang-orang munafik berkubang dalam kedurhakaan dan kesesatan. Allah membiarkan mereka tersesat karena menolak beriman dan lebih memilih kekufuran dan kemunafikan. (Quraish 2002a)

Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Ini adalah sifat orang-orang munafik berkenaan dengan amal yang paling mulia, paling utama, dan paling baik yaitu shalat. Apabila mereka melaksanakan shalat, mereka berdiri dengan malas. Sebenarnya mereka tidak berniat untuk shalat.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Amat dibenci orang yang berdiri untuk shalat dengan malas. Seseorang yang berdiri untuk shalat hendaknya dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia. Sesungguhnya dia sedang bermunajat kepada Rabbnya. Allah berada di hadapannya untuk mengampuni dosa dan mengabulkan permohonannya. Adapun mengenai orang-orang munafik, Allah mengatakan bahwa mereka berdiri untuk shalat dengan malas.” Sifat batin dari mereka yaitu rusak saat melaksanakan shalat karena riya. Sesungguhnya mereka orang-orang munafik melaksanakan shalat karena riya di hadapan manusia, bukan karena Allah. Mereka tidak memiliki keikhlasan dan tidak merasa sedang berinteraksi dengan Allah. Karena itulah mereka sering meninggalkan shalat yang biasanya tidak terlihat oleh manusia

seperti shalat isya di waktu malam dan shalat subuh saat hari masih gelap. (Quraish 2002a)

Orang-orang munafik tidak akan bisa khushyuk dalam shalatnya, karena mereka tidak memahami apa yang diucapkan. Bahkan mereka shalat dengan lalai, bermain-main, dan berpaling dari kebaikan yang mereka inginkan.

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda, *“Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Itulah shalatnya orang munafik. Dia menunggu-nunggu matahari, sehingga bila matahari berada di antara dua tanduk setan, dia berdiri dan mematok sebanyak empat kali (shalat dengan tergesa-gesa) dan tidaklah orang munafik menyebut Allah, kecuali sedikit sekali.”* Sungguh Allah menyesatkan orang-orang munafik dari jalan petunjuk, karena mereka sendirilah yang memilih kemunafikan dan kekufuran. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk dan menyelamtkannya dari kesesatan. (Fattah 2017)

- d. Qs Al-Hasyr ayat 11-12 (Tidak menepati Janji terhadap orang Yahudi)

أَلَمْ تَر إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ بِكُمْ مَعَكُمْ وَلَا نَطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ

وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١١﴾ لَئِن أُخْرِجُوا لَا تَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِن قُوتِلُوا لَا

يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِن نَّصَرُوهُمْ لَيُوَلُّنَّ الْأَدْبَرَ ثُمَّ لَا يُصَرُّونَ ﴿١٢﴾

“Apakah kamu ingin memperlihatkan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: “Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu, dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapaun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu”. Dan Allah menyaksikan bahwa sesungguhnya mereka benar-benar berdusta. Sesungguhnya jika kamu diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tiada akan menolongnya, sesungguhnya jika mereka menolong mereka akan berpaling lari kebelakang, kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik yang menjanjikan bantuan kepada orang-orang Yahudi. Ayat di atas berbentuk pertanyaan dengan tujuan mengecam dan menyatakan bahwa: tidaklah engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa pun terheran-heran melihat dengan mata kepala dan pikiranmu kepada orang-orang yang telah melakukan kemunafikan, berulang-ulang, dan dari saat ke saat berkata kepada saudara-saudara yang sama dengan mereka dalam kesesatan yakni yang kafir di antara Ahl al-Kitab yaitu Bani an-Nadhir bahwa: sesungguhnya demi Allah jika kamu diusir dari kampung halaman kamu yakni dari Madinah oleh siapa pun niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami tidak akan patuh menyangkut segala hal yang menyusahkan kamu

kepada seorang pun yang mendesak kami untuk menyusahkan kamu, kami tidak akan patuh kepadanya untuk selama-lamanya yakni sepanjang hayat kami, dan demi Allah jika kamu diperangi oleh siapa pun niscaya pasti kami akan membantu kamu. Demikian kaum munafikin itu berucap sambil bersumpah untuk menampakan ketulusan mereka kepada orang-orang Yahudi itu dan yakni kepada Allah Yang Mengetahui senantiasa menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar adalah pendusta-pendusta bukan saja pada apa yang mereka ucapkan itu, tetapi sifat tersebut telah mendarah daging dalam kepribadian mereka (Quraish 2002c).

Kata (نَافِقُوا) nafaqa terambil dari kata (نَفَقَ) nafaq yakni terowongan. Orang munafik diibaratkan sebagai orang yang dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, masuk dalam terowongan untuk berlindung. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (النَّافِقَاءُ) an-nafiqa yakni lubang yang digali oleh sejenis tikus. Ia menutupi bagian atasnya dengan tanah. Jika sang tikus takut terhadap sesuatu, ia segera mendorong tanah di atas lubang itu, lalu lari meninggalkan lubangnya. Seorang munafik demikian keadaannya. Ia menyembunyikan kekufuran. Jika ada sesuatu yang mengkhawatirkannya ia

melempar kekufuran itu dan menampakan keislamannya, atau sebaliknya. Ada juga yang menyatakan bahwa an-nafaqa adalah salah satu dari dua lubang yang merupakan pintu terowongan. Lubang yang lain dinamai (القا صعاء) al-qasbi'a. Keislaman

diilustrasikan dengan pintu pertama sedang pintu kedua adalah kekufuran. Jika dari arah sini ia takut, ia keluar dari arah sana dan demikian juga sebaiknya (Quraish 2002c).

Kaum munafikin yang mengucapkan janji-janji palsu di atas adalah sekelompok Bani 'Auf dari suku Khazraj yang dipimpin oleh tokoh-tokoh kaum munafikin, antara lain Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul, Abdillah Ibn Nabtal, Rafa'ah Ibn Zaid (Quraish 2002c).

e. Qs At-Taubah ayat 64-65 (Mengolok-olok ayat-ayat Allah)

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَزِرُوا
 إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ
 وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾

“Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)."Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah

bersenda gurau dan bermain-main saja."Katakanlah:"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (Kementerian Agama RI 2012)

Dalam ayat ini dijelaskan kelompok munafik adalah mereka orang-orang munafik yang juga termasuk mereka yang mantap kemunafikannya atau yang diduga sebentar lagi akan mencapai kemantapannya, mereka itu khawatir akan diturunkan atas mereka, yakni menyangkut orang-orang munafik itu sesuatu surah, yakni sekelompok ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang keburukan mereka dan yang menerangkan kepada mereka apa yang tersembunyi, yakni kemunafikan yang terpendam dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Silakan melanjutkan sikap dan kelakuan kalian mengejek Allah dan Rasul-Nya". "Sesungguhnya Allah akan menampakan apa yang kamu takuti itu". (Quraish 2002c).

Kata (تَحَدَّرَ) jika dipahami dalam arti khawatir, bertentangan dengan sifat kemunafikan. Karena kemunafikan berarti mereka tidak percaya kepada informasi Al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad, jika demikian tentu bukan pada tempatnya mereka takut atau khawatir bila ada surah Al-Qur'an yang turun menjelaskan isi hati mereka. Atas dasar itu, sementara ulama berpendapat bahwa sebenarnya ketakutan yang dimaksud ialah ketakutan yang pura-pura mereka peragakan sebagai ejekan kepada Nabi Muhammad dan kaum

muslimin. Karena itu, ayat tersebut menyatakan silahkan mengejek Allah dan Rasul-Nya. Ada lagi yang berusaha menghindari apa yang diduga bertentangan dengan makna kemunafikan tersebut dengan memahami kata yahdzar dalam arti “hendaklah mereka takut”. Dapat dikatakan bahwa memang mereka tidak percaya Al-Qur’an sebagai wahyu Ilahi. Mereka menilainya sebagai ucapan Nabi Muhammad atau izin jin yang membantu beliau. Sebagaimana kepercayaan masyarakat Arab yang menilai semua kreasi sastra yang indah adalah karena bantuan jin. Mereka menyadari bahwa kalimat-kalimat yang disampaikan Nabi Muhammad itu mendapat tempat dalam masyarakat. Mereka takut rahasia mereka terbongkar, baik melalui upaya kaum muslimin memata-matai mereka, atau informasi yang diperoleh dari jin. Kemudian informasi yang diperoleh jin, kemudian informasi itu disampaikan kepada Nabi lalu beliau mengecam mereka melalui kalimat-kalimat indah berupa ayat-ayat Al-Qur’an. Mereka sungguh khawatir hal ini terjadi, apalagi ketika itu ketakutan Nabi dan kaum muslimin sudah cukup mantap (Quraish 2002c).

Selanjutnya bahwa olok-olok yang dilakukan oleh orang-orang munafik yang dimasud ialah terjadi dalam perjalanan Nabi saw bersama kaum muslimin menuju Tabuk guna menghadai orang-orang Romawi. Mereka antara lain berkata: “Lihatlah siapa yang mengaku Nabi dia bermasud memerangi Romawi yang amat kuat dan dia menduga dapat menghalangnya.” Ada lagi yang berkata: “Dia berkata bahwa apa yang

disampaikannya adalah firman Allah, padahal itu sebenarnya adalah ucapannya sendiri.” Penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang dimaksud oleh orang-orang munafik itu dengan ucapan mereka kami hanya bersenda gurau dan bermain-main untuk menghabiskan waktu dalam perjalanan sambil menghilangkan kejenuhan dan keletihan (Quraish 2002c)

f. Qs At-Taubah ayat 77 (Ingkar Janji)

فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِم إِلَىٰ يَوْمٍ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا
يَكْذِبُونَ

“Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Dalam tafsiran Al-Misbah diterangkan bahwa akibat buruknya, yakni kekikiran sampai mengusai jiwa mereka dan kemunafikan berlanjut sampai saat kematian menjemput mereka yaitu orang-orang munafik. Mereka tidak lagi mendapatkan kesempatan untuk bertaubat dan bersedekah. Itu sebabnya karena mereka tidak menepati janji atau berdusta, mereka selalu berdusta kepada Allah dan manusia. (Quraish 2002c)

Tanpa disadari oleh orang-orang munafik bahwa Allah mengetahui semua rahasia yang terpendam oleh mereka yang

dipendam dalam hati. Penafsiran yang lain mengatakan bahwa

فَاعْقَبَهُمْ نِفَاقًا bahwa kekikiran itu mengakibatkan kemunafikan.

Makna ini menunjukkan bahwa sifat buruk yang ada di dalam hati seseorang dapat bertambah dan berkembang sehingga melahirkan aneka keburukan, yaitu kemunafikan yang sulit dikendalikan (Quraish 2002).



BAB III

SIKAP AL-QUR'AN TERHADAP ORANG-ORANG MUNAFIK

A. Ancaman Terhadap Orang Munafik

1. Qs Al-Ahzab ayat 60-62 (Memerangi mereka dan membunuhnya tanpa ampunn)

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا
أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ
اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam Keadaan terlaknat. di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah”. (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama 1989a)

Setelah memerintahkan kaum mukminat untuk menutup jalan-jalan yang dapat memungkinkan mereka diganggu dan dilecehkan oleh lelaki usil yang pada hakikatnya adalah mereka yang lemah iman dan munafik atau bahkan kafir, ayat di atas memberi peringatan yang sangat keras kepada mereka. Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami Allah bersumpah, jika tidak berhenti orang-orang munafik yakni yang berpura-pura beriman tetapi hatinya kufur, dan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit yakni yang lemah imannya dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong dan isu-isu negatif yang menyakitkan hati atau menakut-nakutkan masyarakat di Madinah, niscaya Kami mendorong engkau wahai Nabi Muhammad bersama kaum mukmin terhadap mereka yakni mengizinkanmu menyergap dan menguasai mereka secara penuh. Kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu di Madinah melainkan dalam waktu yang sebentar, karena sesudah itu mereka akan mati atau dipaksa mengungsi dari Madinah. Jangan duga jika mereka meninggalkan Madinah mereka akan memperoleh kenyamanan dan keselamatan. Tidak! Mereka terkutuk dimaki dan dihina "di mana saja mereka dijumpai; mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya". Itulah sunnah Allah yakni kebiasaan dan hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya dan yang telah berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa saja sekali-kali tiada akan mendapati pada sunnah Allah sedikit perubahan pun (Quraish 2002a)

Kata (الْمُرْجِفُونَ) terambil dari kata (رجف) *rajafa* yang pada

mulanya berarti *goncang*. Kata (أرجف) *arjafa* bererti membuat kegoncangan baik dalam bentuk perbuatan maupun berita. Yang dimaksud dengan *al-murjifun* adalah *orang-orang yang menyebarkan isu negatif sehingga menggoncangkan masyarakat*. Ini bisa dilakukan oleh beberapa tokoh munafik atau kafir, kemudian orang yang lemah iman dan munafik lainnya. Padahal baik sengaja maupun karena kebodohan atau kelemahan imannya. Padahal, jika dia mukmin, maka setiap berita penting yang didengarkannya haruslah dia uji dan selidiki kebenarannya apalagi yang merugikan umat Islam dan yang bersumber dari orang fasik.

Kata (لَنُغْرِيَنَّكَ) *la nughriyannaka* terambil dari kata (أغرى)

aghra yang berarti *mendorong atau merayu*. Biasanya kata ini memakai idiom (على) ‘*ala* tetapi di sini dia menggunakan huruf *ba*’ yang mengandung makna berdempetan, dan yang mengesankan kelengketan sehingga tidak dapat berpisah. Atas dasar ini al-Biqa’i dan banyak ulama lain memahami kata tersebut dalam arti *penguasaan* sehingga yang bersangkutan terpaksa mengikuti kemana dan apa saja yang akan diperlakukan atasnya oleh yang terdorong merayunya. Yakni dia terkuasai sehingga terpaksa menyerah dan tak dapat berbuat apa-apa. Ini dijelaskan oleh lanjut ayat yakni mereka

terkutuk diungkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.(Quraish 2002a)

Rupanya orang-orang munafik dan yang lemah itu benar-benar takut terhadap ancaman ayat ini, sehingga tidak tercatat dalam sejarah Nabi Muhammad saw adanya orang munafik yang terbunuh (Quraish 2002a)

2. Qs At-Taubah ayat 67-69 (Akan Kekal di dalam Neraka dan termasuk Orang yang merugi)

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi

mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal, (keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Ayat 67-68 menjelaskan bahwa orang-orang munafik antara laki-laki dan perempuan, mereka semua sama yaitu untuk melakukan yang munkar dan melarang perbuatan yang ma’ruf. Kebiasaan dari mereka yaitu suka menggengamkan tangan, yakni mereka sangat kikir sehingga mereka tidak bernafkah kecuali dalam keadaan terpaksa. Itu disebabkan karena mereka telah melupakan Allah yaitu dengan meninggalkan tuntutan-Nya, oleh karena itu Allah melupakan mereka sehingga mereka tidak memperoleh rahmat-Nya yang khusus (Quraish 2002c)

Allah menjanjikan, yakni dengan mengancam orang-orang munafik yang menyembunyikan kekufuran mereka, baik orang-orang munafik laki-laki maupun perempuan yang secara terang-terangan mengingkari Allah dan Rasul-Nya, Allah menjanjikan mereka semua siksaan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya, tidak ada pertolongan yang Allah berikan untuk mereka dan tidak ada yang menyentuh mereka baik di luar maupun dalam siksaan itu (Quraish 2002c)

Ayat ini secara jelas menyebut kaum munafikin laki-laki maupun perempuan bahwa ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku atas semua yang bersalah, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa menyatu sikap dan perbuatan mereka dan betapa perempuan-perempuan ikut andil dalam masyarakat munafik baik langsung maupun melalui keluarga.

Sebenarnya hakikat ayat di atas yakni mereka orang munafik laki-laki maupun perempuan semua sama, kapan dan di mana pun. Ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, tetapi sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral, tipu daya. Untuk kelakuan dari mereka pun sama, menyuruh dengan lisan atau perbuatan untuk melakukan kemungkaran dan mencegah dengan berbagai cara ma'ruf dan kebajikan (Quraish 2002c)

Di ayat 69 menjelaskan dengan turunnya ayat ini untuk orang-orang munafik agar sadar, tetapi kenyataannya sebaliknya. Kini kecaman disampaikan secara langsung dan ditunjukkan dengan tegas kepada mereka dengan menyatakan bahwa orang-orang munafik dan musyrik adalah seperti kedaan orang-orang generasi-generasi terdahulu. Mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat dan mereka memiliki harta benda yang sangat banyak dan itu semua dapat menjadikan mereka lebih kaya. Maka mereka telah menikmati kenikmatan dunia yang ditetapkan Allah buat mereka dan kamu orang-orang munafik juga ikut menikmati bagian kamu, dan kamu

mempercakapkan percakapan yang tidak berdasarkan lagi batil yaitu kekufuran dan ejekan kepada Rasulullah. Amalan-amalan mereka semua akan menjadi sia-sia di dunia, yaitu hasil usaha mereka dalam memperoleh harta dan lain-lain menjadi binasa karena jatuhnya siksa dan demikian juga amal-amal mereka yang secara lahiriah terlihat baik. Semuanya akan menjadi sia-sia karena tidak mendapat ganjaran di akhirat, mereka adalah orang-orang rugi dengan kerugian yang besar (Quraish 2002c)

B. Azab yang diterima orang Munafik

1. Qs Ali-Imran ayat 106

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌُ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌُ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

"Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu" (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama 1989a).

Janji tentang nikmat yang benar dan kekal, serta siksa yang pedih dan abadi yang disinggung pada ayat yang lalu, akan diperoleh dan dialami pada hari tertentu yaitu pada hari Kiamat yang tidak satu makhluk pun mengetahui kapan datangnya dan yang di waktu itu ada banyak muka yang putih berseri ceria, sebagai dampak dari amal-amal kebajikan mereka di dunia, dan banyak pula muka yang hitam muram,

akibat kedurhakaannya. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya kepada mereka dikatakan: “Kenapa kamu kafir, yakni melakukan aktivitas yang bertentangan dengan tuntutan agama sesudah kamu beriman, yakni sesudah datang kepada kamu keterangan-keterangan yang jelas baik melalui para nabi dan rasul, maupun bukti-bukti empiris dalam kehidupan nyata dan sesudah kamu dilengkapi dengan fitrah suci sejak kelahiran kamu? Atau mengapa kamu mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sesudah kamu beriman kepada apa yang dibawa oleh Musa dan Isa as?. Sebenarnya tidak ada alasan bagi kalian untuk kafir dan melanggar, karena itu rasakanlah azab yang pedih lagi besar yang telah diancamkan kepada kalian sewaktu kalian hidup di dunia disebabkan kekafiran kamu itu.” (Quraish 2002d)

Tentu saja, putih dan hitamnya wajah di sini bukan dalam pengertian warna kulit, sebagaimana halnya di dunia ini, tetapi ia berarti kegembiraan dan kesedihan, keceriaan dan kesengsaraan. Atas dasar itu pula, kita tidak dapat berkata bahwa ayat ini sama sekali tidak merendahkan orang-orang yang berkulit hitam, karena hitam dan putihnya warna kulit ditetapkan Allah masing-masing untuk kepentingan makhluk itu sendiri, antara lain agar dia dapat beradaptasi dengan lingkungan dimana dia atau nenek moyang lahir (Quraish 2002d)

2. Qs Al-Ahzab ayat 24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٢٤﴾

“Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Itu semua agar Allah memberikan balasan di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang benar dalam sikap dan perbuatan mereka itu karena kebenaran mereka, dan agar Allah menyiksa orang munafik jika Dia kehendaki untuk menyiksa mereka, yakni apabila yang bersangkutan meninggal dalam kemunafikannya tanpa bertaubat, atau menerima taubat mereka jika mereka tulus dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah senantiasa maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Huruf (ل) lam pada kata (ليجزي) li yajziya ada yang memahaminya dalam arti agar supaya, ada juga yang memahaminya dalam arti kesudahan yakni kesudahan dari sikap dan perbuatan orang-orang mukmin dan munafik itu adalah Allah memberi anugerah bagi yang mukmin dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik bila Allah kehendaki (Quraish 2002a)

3. Qs An-Nisa ayat 145

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Orang-orang munafik pada Hari Kiamat ditempatkan pada neraka yang paling bawah. Itu adalah balasan atas kekufuran yang sangat besar, yakni perbuatan nifak. Ibnu ‘Abbas berkata, maksud النَّارِ

فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ adalah neraka yang paling bawah”.

Ulama lain berkata, “Neraka itu bertingkat-tingkat ke bawah, sebagaimana surga bertingkat-tingkat ke atas”.

Abu Hurairah mengatakan, “مَعْنَى الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ adalah rumah-rumah yang memiliki pintu yang ditutupi mereka, lalu dinyalakanlah api dari bawah dan atas mereka.”

Firman Allah swt:

وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka”

Kamu sekali-kali tidak akan mendapatkan penolong yang membantu, menyelamatkan, serta mengeluarkan mereka dari siksaan yang sangat pedih (Fattah 2017).

4. Qs Al-Fath ayat 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَبَّ
 السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
 مَصِيرًا ﴿٦﴾

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Penundaan kunjungan berumrah di samping untuk kemaslahatan kaum mukminin laki-laki dan perempuan, atau diturunkannya sakinah dan penambahan iman yang hanya dilakukan Allah terhadap kaum beriman, tidak kepada selain mereka sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, *juga supaya Dia Yang Maha Kuasa itu, kini atau masa datang menyiksa orang-orang munafik laki-laki dan munafik perempuan* dengan siksa khusus melebihi siksa atas kekufuran dan kemunafikan dan juga menyiksa

orang-orang musyrikin laki-laki dan musyrikin perempuan antara lain dengan semakin mantapnya ajaran Islam sehingga semakin besar kejengkelan dan sakit hati mereka *yang mereka* para munafik dan musyrik itu *berprasangka buruk terhadap Allah* dan mengira-Nya tidak menepati janji atau tidak membantu dan memenagkan Rasul-Nya. *Mereka akan mendapat giliran* kebinasaan yang amat buruk di dunia dan di akhirat dan *Allah memurkai serta mengutuk* mereka sehingga mereka tersiksa dalam kehidupan dunia ini *serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam* di akhirat kelak. Itulah penyediaan yang buruk dan neraka Jahannam *itulah seburuk-buruk tempat kembali*. Dan hanya *milik Allah tentara langit dan bumi*. Semua di bawah kendali dan tunduk pada ketentuan-Nya. *Dan adalah Allah* senantiasa Maha Perkasa lagi tidak dapat dibendung ketentuan-Nya lagi *Maha Bijaksana* dalam segala ketetapan-Nya (Quraish 2002e)

Didahulukannya penyebutan kaum munafikin atas kaum musyrikin, karena bahaya kaum munafikin terhadap Islam lebih besar daripada bahaya kaum musyrikin. Kaum munafikin adalah musuh dalam selimut. Mereka mengemas sesuatu yang buruk dengan kemasan yang indah.

Kata (دائرة) *dairah* dapat berarti *giliran atau lingkaran*. bahwa kaum munafikin dan kaum musyrikin kesemuanya berada

dalam satu lingkaran, terkepung di dalamnya yakni dalam siksa dan kutukan Allah.

Kata (السوء) *as-sau'* ada juga yang membacanya di sini *as-su'*, keduanya adalah lawan dari kata *gembira*. Dengan kata lain ia adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Kalimat (عليهم دائرة السوء) '*alaihim da'irah as-sau'* merupakan doa atau ancaman atau informasi tentang ketetapan Allah yang jatuh atas kaum musyrikin dan munafik.

Ayat di atas menjelaskan sifat kaum musyrikin dan munafikin sebagai orang-orang yang hatinya selalu berprasangka buruk kepada Allah. Ini berbeda dengan kaum beriman yang selalu menghindari sangka buruk, dan selalu berprasangka baik khususnya kepada Allah swt. Dengan demikian, betapapun kelamnya alam sekitar, orang mukmin selalu saja optimis dan berharap baik. Dia selalu melihat di balik bencana pasti ada hikmah dan sesudah bahkan bersamaan dengan kesulitan pasti ada peluang untuk meraih kelapangan (Quraish 2002e)

5. Qs At-Taubah ayat 49

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ أُنْذِنَ لِي وَلَا تَفْتِنِي ۗ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ

لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾

“Di antara mereka ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah." ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus

ke dalam fitnah dan Sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Ayat ini memberikan salah satu contoh dari dalih yang mereka kemukakan ketika bermohon izin itu. Allah berfirman: *Dan di antara mereka ada orang yang berkata* perkataan yang terus menerus terlintas dalam benak mereka sebagaimana dipahami dari penggunaan bentuk *mudhari/* kata kerja masa kini, sekaligus untuk menggambarkan keburukannya bahwa: *“Izinkanlah aku tidak pergi berperang dan janganlah engkau menjerumuskan aku* yakni jangan mendorong aku pergi sehingga engkau menjadi penyebab sehingga aku terjerumus *ke dalam fitnah*, yakni gagal dalam ujian menghadapi godaan wanita Romawi. “Allah menyambut ucapannya dalam berfirman *Ketahuilah, bahwa mereka* dengan ucapan dari keengganannya pergi berjihad itu *telah jatuh terjerumus ke dalam fitnah*, yakni mereka telah masuk ke dalamnya sehingga sangat sulit keluar. *Dan sesungguhnya* di akhirat nanti, *neraka Jahannam benar-benar meliputi orang-orang yang kafir*. Tidak ada satu siapapun dari dirinya yang luput dari jilatan Jahannam, apalagi fitnah telah meliputi totalitas kepribadian mereka dalam kehidupan dunia (Quraish 2002c)

Kata (فتنة) *fitnah* terambil dari akar kata (فتن) *fatana* yang pada mulanya bererti *membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya*. Kata tersebut digunakan al-Qur’an dalam arti *memasukkan ke neraka*

Kata (فتنة) fitnah juga digunakan berdasar pemakaian asal di atas dalam arti “menguji” dan “godaan” baik ujian atau godaan itu berupa nikmat atau kebaikan meupun kesulitan atau keburukan. Makna-makna ini ditampung oleh ayat-ayat diatas.

Di atas dikemukakan bahwa ada yang berkata *jangan engkau menjerumuskan aku dalam fitnah*. Beberapa riwayat menyatakan bahwa yang mengucapkannya adalah seorang munafik bernama Aljud Ibnu Qais. Dia berkata kepada Nabi saw. Bahwa dia takut tergoda dan tidak sabar menghadapi wanita-wanita Romawi, karena itu izinkan aku tidak pergi berjihad. Ada juga yang berkata: “Izinkan saja kepada kami untuk tidak ikut, karena kami tidak akan pergi, baik engkau izinkan atau tidak, izinkan saja kami agar kami tidak durhaka”. Ini saw serta betapa besar pula kesabaran dan toleransi Nabi Muhammad saw (Shihab 2002c)

6. Qs At-Taubah ayat 62-63

مُخَلَّفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُمْ مَنْ تَحَادَدَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَأَنْ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾

“Mereka bersumpah kepada kamu dengan (nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, Padahal Allah dan Rasul-Nya Itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya nerakan Jahannamlah baginya, kekal mereka di

dalamnya. itu adalah kehinaan yang besar” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Ada di antara orang munafik itu ketika ditegur karena mencerca Nabi saw; mereka menginkarnya sambil bersumpah. Terhadap mereka ayat ini turun menyatakan *bahwa Mereka bersumpah kepada kamu wahai kaum muslimin dengan nama Allah bahwa mereka tidak pernah mengganggu atau memaki Muhammad. Mereka melakukan hal itu untuk mencari keridhaan kamu dengan harapan agar kamu tidak marah atau menjatuhkan sanksi atas mereka, padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaan-Nya karena Dialah yang menganugerahkan aneka nikmat, dan Dia pula yang dapat menjatuhkan sanksi. Jika mereka adalah orang-orang yang mukmin yang mantap imannya pasti mereka tidak akan berbohong dalam sumpahnya bahkan pasti mereka akan mengagungkan Rasul saw, apalagi mengganggu atau menyakiti hati dan melukai perasaan beliau.*

Sungguh berani orang-orang munafik itu mengganggu dan menyakiti hati Nabi mulia itu. *Tidaklah mereka mengetahui bahwa barang siapa menentang Allah, dengan melanggar perintah-Nya dan mengganggu Rasul-Nya antara lain dengan memaki beliau maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Disana dia disiksa dan dia akan kekal di dalamnya selama-lamanya. Itu adalah kehinaan yang besar* (Shihab 2002c).

7. Qs At-Taubah ayat 74

تَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ
 بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَعْمُوا إِلَّا أَنْ أَعْنَدَهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ
 خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ وَمَا لَهُمْ فِي
 الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sebenarnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan mengingini apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Setelah memerintahkan berjihad terhadap orang kafir dan munafik, kini dijelaskan lebih kedurhakaan mereka yang mengundang sikap keras itu, yakni: *Mereka orang-orang munafik itu bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak berkata-kata, yakni mengucapkan sesuatu pun yang melanggar ajaran agama atau mengganggu pribadi Nabi saw, padahal sesungguhnya mereka telah mengucapkan kalimat kufur dengan memaki Nabi saw, dan menganggapnya berbohong, dan mereka telah kafir sesudah mereka menyatakan keislaman mereka dengan lidah mereka, dan di samping ucapan dan perbuatan mereka yang mengandung makna kekufuran,*

juga hati mereka demikian karena sebenarnya mereka *menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya* antara lain keinginan mereka membunuh atau mengusir Nabi saw dari Madinah, atau keinginan untuk menobatkan tokoh kaum munafikin Abdullah bin Ubay bin Salul selaku raja. Demikian bergabung ucapan, perbuatan dan hati mereka dalam kekufuran.

Setelah menjelaskan keburukan pribadi mereka, diperjelas lagi keburukan ini dengan menyatakan bahwa *padahal mereka tidak mencela Allah dan Rasul-Nya kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan aneka karunia-Nya kepada mereka* sedang sebelumnya mereka hidup dalam kekacauan dan penderitaan (Quraish 2002c)

Kendati sudah demikian bejad sikap mereka, Allah swt masih membuka pintu taubat dengan menyatakan, *maka jika mereka bertaubat* menyesali perbuatan mereka dan memohon ampun kepada Allah swt serta meminta maaf kepada Rasul saw, maka itu *adalah baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling* enggan bertaubat, *niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih* yang tidak dapat mereka pikul. Azab itu mereka alami *di dunia* antara lain dengan kegelisahan batin, rasa takut, dan jatuhnya sanksi hukum atas mereka *dan di akhirat* mereka disiksa di neraka; *dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung* yang dapat membela atau mengurangi

siksa atas mereka *dan tidak* ada pula *penolong* yang dapat menyelamatkan mereka *di bumi* apalagi di akhirat nanti.

Firman-Nya: (كلمة الكفر) *kalimah al-kufri* adalah kalimat yang menunjukkan kekufuran pengucapnya. “Kalimah” dalam pengertian bahasa Arab adalah lafal yang diucapkan baik tunggal maupun terdiri dari beberapa kata. Ia juga digunakan untuk satu susunan kata yang sempurna dan singkat. “Kalimat takwa” adalah *La ilaha Illa Allah*, “Kalimat al-Islam” adalah dua kalimat syahadah.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa dalam perjalanan Rasulullah saw dari perang Tabuk, sejumlah 15 orang munafik menurut Ibnu Asyur dan 12 menurut al-Qurthubi merencanakan membunuh Rasulullah saw, tetapi rencana mereka disampaikan Allah swt kepada beliau sehingga gagal (Quraish 2002c)

Firman-Nya (ما لهم في الأرض من ولي ولا نصير) *ma lahum fi al-‘ardhi min waliyin wa la nashir* mereka tidak sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi dapat juga dipahami dalam arti tidak ada satu kelompok masyarakat pun dari suku-suku yang berada di daerah sekitar mereka yang berani memberi perlindungan, walaupun ada, maka pembelaan dan perlindungan itu akan sia-sia belaka.

Ayat ini dijadikan dasar oleh Imam Syafi’i untuk menyatakan diterimanya taubat siapa yang menyembunyikan kekufuran dan

menampakkan keimanan atau apa yang dikenal dengan *zindiq*. Imam Malik berpendapat bahwa taubat orang semacam itu sangat sulit untuk dideteksi kebenarannya, karena ia telah terbiasa menyembunyikan isi hatinya, sehingga boleh jadi ia berkata telah bertaubat, padahal tidak. Karena itu taubatnya baru dapat diterima kalau ia dengan suka rela datang menyatakan penyesalan, tetapi kalau setelah dicari dan dituntut baru menyatakannya maka pernyataan taubatnya tertolak. Demikian dalam tafsir al-Qurthubi (Quraish 2002c).

8. Qs At-Taubah ayat 101

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ ۗ وَمِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَىٰ النِّفَاقِ
لَا تَعْلَمُهُمْ ۗ خُنُّوا نَعْلَمُهُمْ ۗ سَنُعَذِّبُهُمْ مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Di antara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Setelah berbicara tentang aneka kelompok berdasar perbuatan-perbuatan nyata mereka, kini disinggung berbagai kelompok yang dinilai oleh Allah swt, sendiri berdasar sikap dan perbuatan mereka yang tidak nyata. Yang pertama disebutkan adalah kelompok yang sangat tersembunyi niat mereka, bahkan orangnya ini dinyatakan dengan firman-Nya: *Di antara orang-orang Badwi*, penduduk gunung yang telah disinggung sebelum ini, dan *yang bermukim di sekeliling*

kota dan pemukiman *kamu* di Madinah, *ada orang-orang munafik* yang mantap kemunafikannya: *dan* ada juga, bahkan yang lebih mantap dari mereka, yakni *di antara penduduk Madinah. Mereka telah terbiasa* sehingga sangat dalam, licik dan melemkau batas dalam *kemunafikan. Engkau* pun, hai Nabi Muhammad saw, yang sungguh tinggi firasat, kecerdasan dan kemampuanmu, *tidak mengetahui siapa mereka*, karena keluarbiasaan mereka mengetahui orang lain, tetapi *Kami saja yang mengetahui mereka* sampai sedetail-detail sikap dan perilaku mereka. *Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar di akhirat nanti* (Quraish 2002c)

Ayat ini menjadi dasar untuk tidak membenarkan siapa pun yang menyetakan dirinya mengetahui secara pasti isi hati seseorang, apalagi yang berkaitan dengan keimanan dan ketulusannya.

Kata (*منا فقون*) *munafiqun* terambil dari kata (*نا فقاء البر بوع*) *nafiqa al-yarbu'*, yaitu lubang yang dibuat oleh sejenis tikus, yang digunakannya untuk mengetahui siapa yang bermaksud menangkapnya. Ia membuat sekian banyak lubang, sehingga jika dikejar oleh sesuatu ia masuk ke lubang, dan ketika itu yang bermaksud menangkapnya menanti di lubang tempat ia masuk dengan harapan ia pasti akan keluar melalui pintu itu, tetapi ternyata tidak, karena sang tikus telah menempuh jalan lain melalui salah satu lubang yang dibuatnya sebelum ini. Orang-orang munafik demikian itulah

halnya. Mereka mengemukakan banyak dalih dan cara untuk menghindari dari kecaman dan saksi (Quraish 2002c)

Orang-orang munafik yang dibicarakan oleh ayat ini sungguh sangat dalam kemunafikannya. Sifat buruk telah mendarah daging dalam kepribadian mereka, namun demikian karena keahliannya dalam kemunafikan Nabi pun tidak mendeteksinya

Firman-Nya (*سنعدّ بهم مرتين*) *sanu'adzdzibuhum marratain* akan Kami siksa dua kali dipahami oleh sementara ulama dalam arti; siksa pertama adalah terbongkarnya kedok kemunafikan dan ketahuinya oleh umum keburukan mereka, yang menjadikan mereka sangat malu dan terhina, dan siksa kedua adalah saat kematian, yakni ketika para malaikat mencabut nyawa mereka sambil memukul muka dan belakang mereka.

Al-Biq'a'i memahami siksa pertama berupa kemenangan Nabi saw atas lawan-lawan beliau, kemenangan yang sangat menyakitkan bahkan menyiksa mereka, dan siksa kedua terjadi setelah Nabi saw wafat pada masa pemerintahan Sayyidina Abu Bakar ra dengan menaklukkan kelompok yang enggan membayar zakat serta yang murtad, atau yang kedua adalah penghancuran masjid yang mereka bangun antara lain untuk tujuan memecah belah kaum muslimin. Ada lagi yang memahami siksa pertama adalah amal-amal yang mereka lakukan di hadapan orang-orang beriman, seperti berzakat dan

bersedekah, tetapi karena mereka mengeluarkannya tanpa keikhlasan dan dalam saat yang sama mereka sangat menyenangi harta, maka ketika itu mereka merasa sangat tersiksa dengan pengeluaran itu. Demikian juga dengan amal-amal kebajikan lain yang mereka harus lakukan (Quraish 2002c)

Thahir Ibnu ‘Asyur tidak memahami kata (مَرَّتَيْنِ) *marratain/ dua kali* dalam arti bilangan yang di atas satu dan dibawah tiga, tetapi dalam arti *berkali-kali*. Ini menurutnya serupa dengan kata (كَرَّتَيْنِ) *karratain* dalam QS. Al-Mulk:4. Di sana ia dipahami dalam arti berulang-ulang. Agaknya pendapat ini lebih tepat, maka jika demikian terbuka kemungkinan untuk memahami aneka ketersiksaan yang dialami oleh para munafik itu, baik siksa lahir maupun batin (Quraish 2002c)

Memang, kaum mukminin pun dapat mengalami siksa duniawi. Tetapi ketika mereka mengalaminya, mereka terhibur oleh keyakinan bahwa tidak satu musibah pun yang menimpa waktu sekedar terkena duri kecuali akan di balas oleh Allah swt, dengan pengampunan dosa atau ganjaran ukhrawi (Quraish 2002c).

C. Hal-hal Yang Harus Dihindari Agar Tidak Terjerumus Dari Sifat Orang-Orang Munafik

Ada beberapa hal-hal yang harus di hindari agar kita sebagai orang Muslim tidak terjerumus dari sifat-sifat orang-orang munafik. Diantaranya yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Memperkokoh Loyalitas sesama Muslim

Loyalitas secara harfiah diartikan sebagai kesetiaan seseorang terhadap suatu objek. Di dalam Islam disebut dengan al-wala yang memiliki beberapa makna yaitu mencintai, menolong, mengikuti, dan mendekat kepada sesuatu (Supadie 2013, 74).

Untuk menghadapi orang-orang munafik dengan perilaku, dan sifat mereka yang tercela yang membahayakan orang-orang mukmin, Allah swt mengajarkan kepada orang-orang mukmin agar memperkokoh loyalitas salah satunya adalah *tarbiyyah Ilahi* yang terkandung di dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam Qs An-Nisa ayat 88

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرَكَّهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْتَدُوا مَنْ أَضَلَّ
 اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِّ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ﴿٨٨﴾

“Maka mengapa kamu menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah membalikkan mereka kepada kekafiran, disebabkan usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang-orang yang telah disesatkan Allah? Barangsiapa yang disesatkan Allah, sekali-kali

kamu tidak mendapatkan jalan (untuk memberi petunjuk) kepadanya” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

Turunnya ayat ini sebagaimana di riwayatkan oleh Bukhari Muslim yang bersumber dari Zaid ibn Tsabit, ketika Rasulullah berangkat untuk perang Uhud, beberapa orang pasukan yang tadinya ikut bersama beliau kembali pulang tidak ikut dalam berperang, maka terjadilah perbedaan-perbedaan di kalangan para sahabat Rasulullah saat itu. Maka terjadi dua pendapat yang muncul, yang pertama mengatakan akan membunuh mereka yang tidak ikut perang, kedua mengatakan tidak boleh membunuhnya. Maka Allah menurunkan ayat ini (’Ali 1994).

Ibn Katsir berpendapat bahwa Allah melalui firman-Nya ini mengingkari perselisihan orang-orang mukmin yang berbeda sikap dan pandangan dalam menghadapi kaum munafik (Imaduddin 2004). Bahwa ini bertanda sebaliknya, bahwa Allah swt memerintahkan orang-orang mukmin untuk merapat barisan, bersatu dalam visi dan misi dalam menghadapi orang-orang munafik (Admizal 2018).

Dari melihat pendapat di atas bahwa kita tidak ada gunanya untuk membela orang-orang munafik yang sudah sampai pada nifak dengan bersikap lembek, mengharapkan mereka agar mendapatkan hidayah dari Allah, hingga mereka berbalik untuk berpihak dan mendukung perjuangan orang-orang mukmin, karena

Allah sendiri telah menyatakan kekufuran mereka dan menegaskan bahwa sekali-kali tidak ada seorangpun yang dapat memberikan perlindungan.

2. Menghindari Perbuatan Berdusta (bohong)

Berbohong yaitu memberitahukan tidak sesuai dengan kebenaran yang ada, baik berita itu disampaikan secara lisan, ataupun berita yang didengarkan yang pada semestinya tidak sesuai dengan realita yang sebenarnya terjadi. Secara keseharian ada beberapa arti kata yang mengandung kemiripan dengan berdusta seperti, berbohong, dusta, tipu. Kata-kata tersebutlah yang lazim digunakan.

Dalam hal ini yaitu orang-orang munafik sangat erat dengan pemakaian kata al-kadzib yaitu mereka yang benar-benar mendustakan kebenaran-kebenaran yang datang, pengingkaran terhadap kebesaran Allah. Dalam hal prakteknya kata al-kadzib disandarkan pada subyek yang memiliki kepribadian sebagai penentang, pendusta, penyebar fitnah dan cenderung memusuhi. Karakter ini sesuai dengan mereka orang-orang munafik yang perkataan dan perbuatannya tidak sesuai dengan apa yang tersimpan dalam hatinya (Latif 2004, 3).

Dalam hal ini berita bohong terdapat di dalam Al-Qur'an Qs Al-Hujurat ayat 6 sebagaimana firman-Nya

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْاۤ اِنْ جَاءَكُمْ فَاَسِقٌۭۢ بِنَبَاٍۭ فَتَبَيَّنُوْاۤ اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۭ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا

عَلٰى مَاۤ فَعَلْتُمْۙ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang beriman jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama 1989a).

Bahwasannya sudah sangat jelas penjelasan ayat di atas. Bahwa jika kita mendapatkan suatu berita atau kabar haruslah teliti terlebih dahulu agar nantinya tidak menimpa atau mendapatkan musibah dari kabar yang diperoleh tanpa mengetahui kebenarannya yang sebenarnya dan menyebabkan akan menyesal sendiri atas perbuatan yang diperbuat yaitu menyebarkan berita bohong atau berdusta.

Untuk itu sebagai orang mukmin tidak sepatasnya seperti mereka yaitu orang-orang munafik dengan karakter suka berdusta atau berbohong dengan menyebarkan kabar yang tidak sebenarnya. Yang harus diperbuat adalah dengan berkata jujur, sebagai orang mukmin yang taat kepada Allah perbuatan semacam itulah yang

harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Berkata jujur lebih baik dan meninggalkan yang munkar.

Karena sesungguhnya siapa yang menyebarkan berita bohong akan mendapatkan azab, sebagaimana dalam firman-Nya Qs An-nur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ
 أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

3. Menghindari Sifat Malas Beribadah

Beribadah dapat diartikan dengan berbakti, berkhidmat, patuh, tunduk serta mengesakan Allah swt, dengan harapan ridho dan perlindungan dari Allah. Serta harus dilakukan sesuai dengan tuntunan dari Rasulullah. Secara esensial ia tunduk pada perubahan situasi dan kondisi, sehingga tata cara beribadah sesungguhnya tidak berubah dari zaman ke zaman (Zulkifli 2017).

Pengertian lain beribadah adalah sebuah bentuk ketaatan dan merendahkan diri kepada Allah swt dengan melaksanakan perintah-Nya yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan di ridhai oleh Allah baik berupa ucapan atau perbuatan, maupun yang bersifat jasmani maupun rohani (Susanto 2012).

Karena sesungguhnya orang-orang munafik memiliki karakter yaitu malas beribadah. Mereka semua malas untuk melakukan beribadah seperti dalam halnya melaksanakan shalat. Mereka mau melaksanakan shalat namun dikerjakan di akhir waktu, melambatkan bacaan, gerakan shalat, dan menunda-nunda untuk beribadah. Dalam hal ini tercantum dalam firman-Nya terdapat dalam Qs An-Nisa ayat 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a)

Untuk itu sebagai seorang muslim janganlah malas untuk beribadah terutama dalam hal shalat. Untuk masalah beribadah banyak yang dilakukan bukan hanya shalat. Kita sebagai orang

muslim wajib untuk melaksanakan ibadah karena dengan beribadah tanda kita patuh, tunduk kepada Allah, menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya.

4. Meneguhkan Perjanjian

Janji secara umum memiliki arti yaitu hubungan antara dua orang atau lebih yang dinyatakan dengan ucapan atau tulisan yang bersifat mengikat baik secara hukum maupun moral. Apabila terjadi ikrar perjanjian maka terjalinlah hubungan antara dua orang atau lebih (Abudin Nata DKK 2001).

Berjanji itu harus ditepati dan jika melanggar perjanjian yang sudah dibuat akan berdosa. Bukan sekedar berdosa kepada orang-orang yang kita janjikan tetapi berdosa pula kepada Allah. Ingkar janji merupakan sifat dan perbuatan syaitan. Dan mereka menggunakan janji itu dalam rangka mengelabui manusia dan menarik mereka ke dalam kesesatan. Sebagaimana dalam firman-Nya Qs An-Nahl ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ ﴿٩١﴾

“Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah

mengetahui apa yang kamu perbuat” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

Dalam ayat lain Allah tidak menjanjikan pahala apa yang utuh dan penuh untuk orang-orang yang beriman dan beramal soleh atau memperingatkan balasan yang setimpal kepada orang yang kufur dan berbuat keji, akan tetapi juga menjamin bahwa janji dan ancaman Allah itu pastikan dilaksanakan-Nya (Azimah 2019), sebagaimana dalam firman Allah di dalam Qs. Al-Maidah ayat 18

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرِيُّ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُرُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَلِلَّهِ مَلِكُ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. dan kepunyaan Allah-lah kerajaan antara keduanya. dan kepada Allah-lah kembali (segala sesuatu)” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

Rasyid Rida mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang yang dikehendaki Allah untuk diampuni-Nya itu adalah orang yang sudah diketahui-Nya berhak memperoleh pengampunan, sedangkan yang dimaksud dengan orang yang dikehendaki-Nya untuk disiksa adalah orang yang juga sudah

diketahui berhak dan layak untuk menerima siksaan-Nya(Ridha 2000).

5. Perbanyak Doa

Di dalam Al-Qur'an, kata doa mempunyai arti memohon, mengharap, meminta, memanggil, menyeru, memuji, menyembah atau beribadah (Hidayat 1993). Secara istilah doa adalah memohon sesuatu dari Allah swt dengan harapan agar Allah mengabulkannya, atau meminta sesuatu sesuai dengan hajatnya atau meminta perlindungan kepada Allah swt terhadap bencana, malapetaka yaitu dengan merendahkan diri dan tunduk kepada-Nya dan ia merupakan bagian dari ibadah (Admizal 2018).

Dalam pembahasan ini doa yang dimaksudkan adalah memohon kepada Allah untuk senantiasa dijaga dari segala perkataan yang keluar dari lisan kita atau yang ada didalam hati, khususnya yang berhubungan dengan permohonan mengharapkan pertolongan Allah swt agar terhindar dari sifat orang-orang munafik.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam menghadapi musuh, yang harus dilakukan salah satunya dengan berdoa. Termasuk dalam hal menghadapi orang-orang munafik sebagaimana musuh tersembunyi yang sangat berbahaya.

Sebagaimana dalam firman-Nya Qs Al-Anfal ayat 45

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾

“Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung” (Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama 1989a).

Diantara makna *menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya* pada ayat ini adalah memperbanyak berdzikir dan berdoa. Dengan berdoa orang-orang mukmin mengharapkan datangnya pertolongan Allah. Karena sesungguhnya doa segala upaya untuk mendapatkan keridhaan allah atas usaha yang dilakukan. Dengan itu semua pertolongan allah diharapkan orang mukmin, ini sangat penting diyakini oleh setiap mukmin dalam aktivitas usaha yang dilakukan pada keseharian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kelompok yang disebut sebagai munafik berawal dari kisah Abdullah bin Ubay, kemunafikan ini berawal muncul dari kekecewaannya yang gagal diangkat sebagai raja. Akibatnya merasa iri hati, dengki, dan terus timbul curiga terhadap kaum muslimin. Dalam hal ini orang munafik banyak dijelaskan dalam al-Quran. Orang-orang munafik ini kemudian dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Nifaq al-I'tiqadi (keyakinan) yaitu mereka mengaku bahwa Islam tetapi sebenarnya mereka tidak menyakini adanya Allah dan Rasul-Nya, golongan ini seperti Abdullah bin Ubay bin Salul dan dijelaskan di dalam Qs. Al-Munafiqun ayat 1-3 dan Qs. An-Nisa ayat 137. Nifaq al-'Amali (perbuatan) yaitu munafik yang tidak membawa kepada kekafirannya tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam, tetapi hanya saja mereka akan merasakan dan mendapatkan amalan yang berdosa dan sangat merugikan diri sendiri serta merusak pergaulan seperti tingkah laku mereka yaitu berdusta, ingkar janji, malas beribadah, dan tidak menepati janji. Akibat dari sifat buruk mereka membawa dampak buruk untuk diri sendiri dan orang lain, akibat sifat buruk mereka bagi diri sendiri seperti hilangnya kepercayaan dari orang lain dan tidak disenangi dalam pergaulan. Akibat dari sifat buruk untuk orang lain seperti menimbulkan kekecewaan hati sehingga dapat merusak

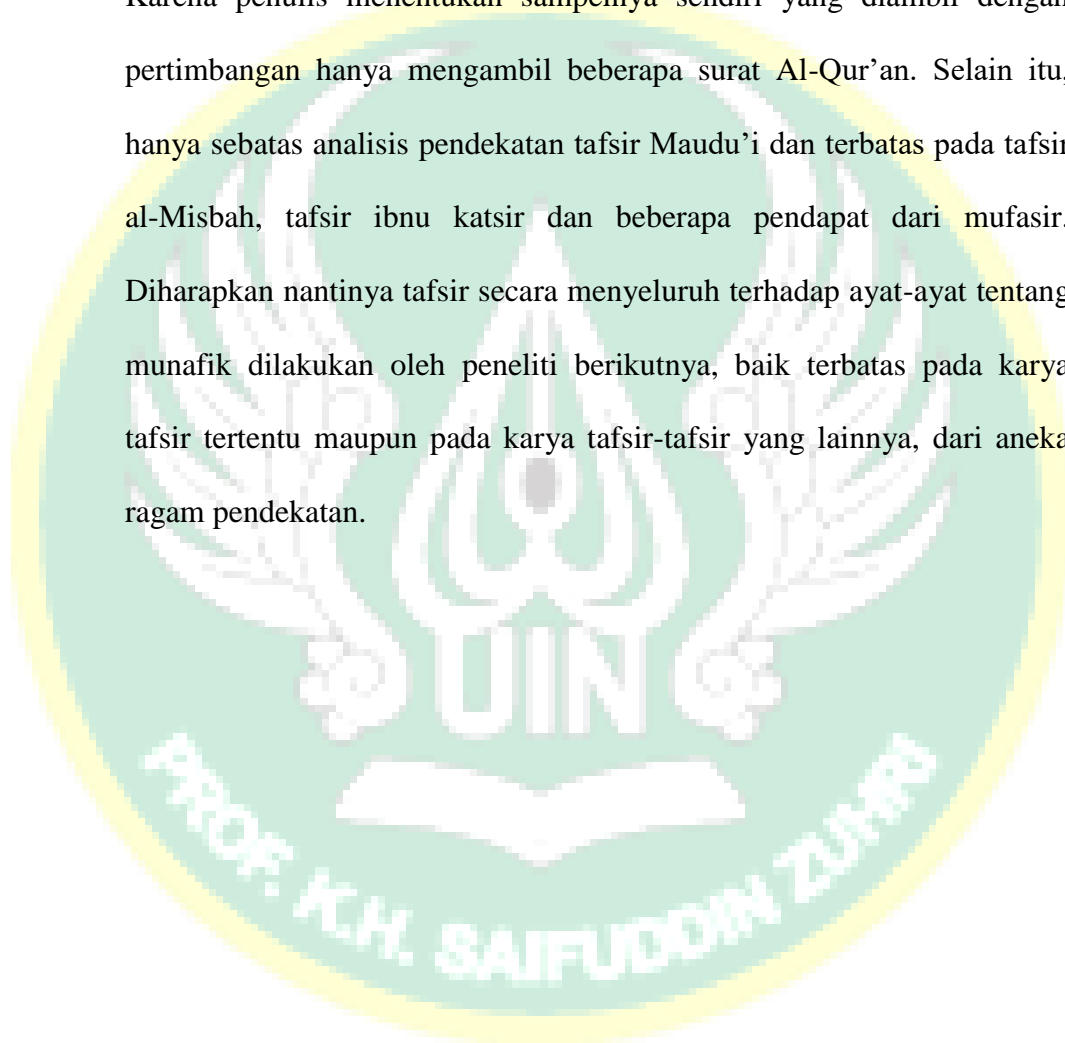
hubungan persahabatan yang terjalin baik di jelaskan di dalam Qs. At-Taubah ayat 74.

Ciri-ciri orang munafik dalam Al-Qur'an dijelaskan antara lain: Qs. An-Nahl ayat 91 (dusta), Qs. Al-Baqarah ayat 8-10 (mengaku iman kepada Allah, suka menipu, dan di dalamnya ada penyakit hati), Qs. An-Nisa ayat 142 (malas beribadah), Qs. Al-Hasyr ayat 11-12 (tidak menepati janji terhadap orang yahudi), Qs At-Taubah ayat 64-65 (mengolok-olok ayat-ayat Allah) dan Qs At-Taubah ayat 77 (ingkaran janji).

Sikap Al-Qur'an terhadap orang-orang munafik yaitu mereka tidak jauh dari ancaman yang datang dari Allah dan siksaan yang akan mereka terima. Ancaman yang akan mereka terima adalah seperti dalam Qs. At-Taubah ayat 67-69 (akan kekal dalam neraka dan termasuk orang yang merugi), Qs. Al-Ahzab ayat 60-62 (memerangi mereka dan membunuhnya tanpa ampun), dan untuk balasan yang mereka terima adalah azab yang sangat pedih yang mereka akan terima di akhirat berupa akan kekal didlamnya yaitu neraka. Hal ini tercantum dalam surat At-Taubah ayat 49, 63, 101, dan surat Al-Fath ayat 6. Dari sifat orang-orang munafik memiliki semuanya bisa kita hindari seperti memperkokoh loyalitas sesama muslim tercantum dalam Qs An-Nisa ayat 88, menghindari perbuatan berdusta (bohong) terdapat di Qs Al-Hujurat ayat 6, menghindari sifat malas untuk beribadah, meneguhkan janji (menepati janji), dan memperbanyak doa.

B. Rekomendasi

Banyak keterbatasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Salah satunya yaitu tidak dilakukan tafsir maudlu'i terhadap ayat-ayat munafik secara menyeluruh, tetapi hanya terbatas pada ayat-ayat tertentu. Karena penulis menentukan sampelnya sendiri yang diambil dengan pertimbangan hanya mengambil beberapa surat Al-Qur'an. Selain itu, hanya sebatas analisis pendekatan tafsir Maudu'i dan terbatas pada tafsir al-Misbah, tafsir Ibnu Katsir dan beberapa pendapat dari mufasir. Diharapkan nantinya tafsir secara menyeluruh terhadap ayat-ayat tentang munafik dilakukan oleh peneliti berikutnya, baik terbatas pada karya tafsir tertentu maupun pada karya tafsir-tafsir yang lainnya, dari aneka ragam pendekatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata DKK. 2001. "*Suplemen Ensiklopedia Islam*." Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. Vol 1
- Agus, Susanto. 2012. *Mengapa Kita Harus Beribadah?* Yogyakarta: Safirah.
- Ali, Abi al-Hasan. 1994. "Asbab Al-Nuuzul." Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Fida, Imaduddin Abi. 2004. "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim." Kairo: Maktabah al-Shafa.
- Amari, Ma'ruf 2004. "*Kemurnian Akidah Islam Dan Kesempurnaan Akhlak Mulia*". Semarang: CV. Gani dan Son.
- Azimah, Mas Hikmatul 2019. "Janji Allah Kepada Orang Mukmin Dalam Al-Qur'an." Surabaya.
- Fattah, Shalah Abdul 2017. "Mudah Tafsir Ibnu Katsir; Shahih, Sistematis, Lengkap." Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Harland, Widiananda 2017. "Peningkaran Orang Munafik Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. at-Taubah 75-78)." Fakultas Ushuludin, Filsafa dan Politik UIN Alauddin Makassar.
- Ichwan, Nur 2004. *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Irfan, Afandi 2005. "Munafik Salam Tafsir Jami Al-Bayan Fi Ta'wil Ayy Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Qur'an Al-Azim (Analisis Komparatif)." Yogyakarta.
- Iril, Admizal 2018. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an." volume 2 nomor 1. <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/alquds>.
- Jazuli, Sami'un Ahzami 2005. "Seri Tafsir Tematik Fiqh Al-Qur'an". Kg. Melayu kecil: Kilau Intan. Vol 1.
- Kahirunnisa. 2021. "Munafik Menurut M. Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Manusia." Bone.
- Kementerian Agama RI. 2012. "*Al-Qur'an Dan Terjemahan*".
- Kementrian Agama RI. 2011. "*Al-Qur'an Dan Tafsirnya; Edisi Yang Disempurnakan*". Jakarta: Widya Cahaya.

- Kumpulan Bahasa Arab. 2004. "*Mu'jam al-Wajiz*". Mesir: tarbiyah wa al-ta'im.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama. 1989a. "*Al-Qur'an Dan Terjemahan JUZ 1- JUZ 30*". Semarang: Cv. Toha Putra Semarang.
- Muhammad, Ibrahim bin. 2004. "*Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*." Jakarta: Litbang pusat studi islam al-Manar.
- Muhammad, Abdullah bin. 2003. volume 5 *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhammad, Abdulah bin. 2004. "Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir: Tafsir Ibnu Katsir." Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Rahmat, Hidayat Taufik 1993. "Khazanah Istilah Al-Qur'an." Bandung: Mizan.
- Ridha, Rasyid Athaillah. 2000. "Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar." Semarang: Paramadina.
- Shibah, Quraish. 2002a. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 7
- Shihab, Quraish. 2002a. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 11
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2002b. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*" Jakarta: Lentera Hati. Vol 1
- . 2002c. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 14
- . 2002d. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 2
- . 2002e. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 13
- . 2002b. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati. Vol 15
- . 2002c. "*Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*". Jakarta: Lentera Hati
- . 2013. "Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an)." Tangerang: Lentera Hati.

Syafril M. 2016. "Nifaq Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." Vol V, no I.

Qolbi, Raudotul Sella 2021. "Sifat Munafik Dari Kisah Abdullah Bin Ubay Bin Salul Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Pada Zaman Kontemporer." Riau.

Wijaya, Aksin 2016. "Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah." Bandung: PT Mizan Pustaka.

Yamani, Tulus 2015. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." J-PAI, Vol 1 No 2 Januari-Juni.

Zulkifli. 2017. "*Rambu-Rambu Fiqh Ibadah*". Yogyakarta: Kalamedia.

